

ANALISIS KELAS SOSIAL DALAM FILM JOKER 2019

(Kajian Filosofis Melalui Teori Karl Marx)

SKRIPSI

Skripsi diajukan untuk memenuhi tugas akhir guna meraih gelar Sarjana Strata (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:
SYAIFUDDIN
NIM: E01213081

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SUARABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaifuddin
NIM : E01213081
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 8 Agustus 2020

Saya yang menulis,



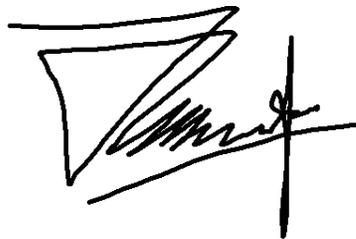
Syaifuddin
NIM. E01213081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Kelas Sosial Dalam Film Joker 2019 (Kajian Filosofis Melalui Teori Karl Marx)” yang ditulis oleh Syaifuddin ini telah disetujui pada tanggal 8 Agustus 2020

Surabaya 8 Agustus 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by 'H. Umam' and a vertical line extending downwards.

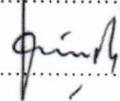
Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum
NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Analisis Kelas Sosial Dalam Film Joker 2019 (Kajian Filosofis Melalui Teori Karl Marx)” yang ditulis oleh Syaifuddin ini telah disetujui pada tanggal 13 Agustus

2020

Tim Penguji:

- | | | | | |
|----|--------------------------------|---------------|---|--|
| 1. | Muchammad Helmi Umam, M.Hum | (Ketua) | : |  |
| 2. | Dr. Kasno, M.Ag | (Penguji I) | : |  |
| 3. | Dr. Muktafi, M.Ag | (Penguji II) | : |  |
| 4. | Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I | (Penguji III) | : |  |

Surabaya, 13 Agustus 2020

Dekan



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SYAIFUDDIN
NIM : E01213081
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : narasisipud@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS KELAS SOSIAL DALAM FILM JOKER 2019

(Kajian Filosofis Melalui Teori Karl Marx)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 November 2020

Penulis

(Syaifuddin)

ABSTRAK

Judul : Analisis Kelas Sosial Dalam Film Joker 2019 (Kajian Filosofis Melalui Teori Karl Marx)
Penulis : Syaifuddin
Pembimbing : Muchammad Helmi Umam, M.Hum

Dalam masyarakat, kelas-kelas sosial lahir dan berkembang. Masyarakat, secara tidak langsung melahirkan pola-pola tertentu dan atau membentuk struktur-struktur dalam masyarakat. Hal itu di tengarahi oleh suatu sudut pandang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisiknya. Kemudian masyarakat melihat hubungan-hubungan sosial yang lahir dari penyesuaian ini dan sekaligus tunduk atas aspek-aspek kenyataan sosial di atas. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji aspek-aspek sosial dalam film Joker dengan menggunakan teori Marx. Marx merumuskan kelas-kelas, yakni kelas kaum borjuis dan kelas kaum proletariat yang kelak melahirkan konflik. Kemudian peneliti mengajukan permasalahan bagaimana analisis konflik antar kelas sosial dalam film Joker 2019 dalam perspektif Karl Marx? Kajian ini menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*). Sedangkan penelitian ini data dikumpulkan melalui literatur yang terkait, kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan filosofis, di mana kajian-kajian kelas sosial dalam film mencakup aspek-aspek terkecil, seperti makna kekacauan sebuah kota atas kebijakan pemerintah atau ketimpangan sosial, seksualitas dan supremasi. Film ini menyoroti kelas sosial dengan sudut pandang yang berbeda dengan film-film Joker sebelumnya. Film ini mengkonstruksi wacana kelas bawah Arthur dengan pemerintah Gotham City dan beberapa masalah yang sebetulnya lahir dari kekacauan lingkungan Gotham, nampaknya kaum borjuis dan proletariar. Konteks kelas sosial di Indonesia sangat tampak dari segi corak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan dalam Islam sendiri kelas sosial muncul sejak Nabi Muhammad dan seiring dengan perkembangan zaman kelas tersebut dipandang sebagai stratifikasi dari segi keilmuannya.

Kata kunci: *Kelas Sosial, Karl Marx, Film Joker 2019*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAR.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI..	x
BAB 1	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian..	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian..	24
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II	
GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Tentang Kelas Sosial	29
1. Konsep Kelas Sosial	29
2. Konsep Kelas Sosial Karl Marx.....	33
a. Pra-Karl Marx.....	34
b. Pasca-Karl Marx	40
B. Gambaran Umum Tentang Film.....	49
C. Tranformasi Film Joker.....	55

BAB III	
OBJEK KAJIAN TENTANG KELAS SOSIAL DALAM FILM JOKER	
A. Struktur Kelas Sosial dalam Film Joker.....	60
B. Sikap Protagonis Joker	62
C. Kekakauan Kota Gotham	64
1. Dualistik Simbol Joker di Kota Gotham.....	65
2. <i>Scene</i> Gelap dalam Film Joker	67
D. Perlakuan Tidak Adil dalam Film Joker	68
BAB IV	
ANALISIS KELAS SOSIAL DALAM FILM JOKER 2019	
A. Film Joker sebagai Respon Kaum Proletariat	70
1. Kekerasan Simbolik	71
2. Supremasi	72
3. Seksualitas	74
4. Kesenjangan Sosial	76
B. Analisis Kelas Sosial dalam Film Joker 2019	77
1. Perjuangan Kelas-Kelas Sosial dalam Film Joker 2019.....	77
2. Kelas Borjuis dan Proletariat	78
3. Ideologi.....	81
4. Negara Kelas.....	82
5. Kepentingan Kelas, Individu, dan Revolusi	83
C. Kelas-Kelas Sosial Di Indonesia.....	88
1. Corak Kelas Sosial di Indonesia	90
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelas Sosial di Indonesia	93
3. Potret Joker: Kelas Sosial di Indonesia	95
4. Tranfer Budaya di Indonesia Melalui Film	96
D. Kelas Sosial Masyarakat Islam di Indonesia	97
BAB V	
PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	105
B. SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai bagian dari negosiasi makna dalam kajian komunikasi massa sangat dinilai berpengaruh bagi pentingnya sosiokultur, politik artistik dan dunia ilmiah. Negosiasi makna tersebut ditentukan oleh proses transaksional dari komunikasi, dimana dalam menginterpretasikan komunikasi diterima sesuai dengan latarbelakang sosial yang di miliki.¹

Perkembangan film berpengaruh besar pada masyarakat, disebabkan variasi pesan yang dikemas dalam film, yakni suatu realitas objektif dan representatif. Film sangat ditentukan oleh gagasan yang dibangun, konsep dan ide yang dapat menimbulkan pluralitas efek dari tayangan. Di sisi lain, film dilihat sebagai bahasa yang menarasikan makna, jadi secara tidak langsung film merupakan sebuah budaya. Di sini budaya memiliki pengertian atau dipahami sebagai proses yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, film sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan yang unik, termasuk film Joker di dalamnya.

Joker, mencoba membawa penonton berdiri dalam banyak perspektif. Gagasan-gagasan yang dibangun dalam film tersebut menuntun untuk percaya dengan satu perspektif namun juga sekaligus membela perspektif lain. Seolah-

¹ “Analisis pengaruh metode promosi film terhadap minat menonton di bioskop” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS, Solo 2017. hal, 02

olah film tersebut mempermainkan emosi penonton agar tidak sepenuhnya percaya pada yang berperilaku amoral atau sebaliknya. Karena lingkungan menuntutnya untuk demikian. Lingkungan yang tidak sepenuhnya berjalan luruh dan statis; selalu berevolusi.

Ide yang dibangun oleh sutradara, Todd Phillips menyajikan plot yang pintar. Membawa penonton berputar-putar untuk melihat Joker dari berbagai sisi. Diperantarai oleh kepiawaian aktor yang bagus dalam berekting, dalam memainkan mimik wajah dan sebagainya. Akting aktor mampu mengantarkan penonton melihat transformasi seseorang yang merasa gagal, akhirnya bisa berada pada titik balik yang membuatnya menjadi superior (dalam arti yang negatif).

Film Joker merupakan film yang menarasikan tentang sosok Arthur Fleck alias Joker itu sendiri dan diperankan oleh aktor berkebangsaan Amerika, Joaquin Phoenix. Ketika diluncurkan pada 02 Oktober 2019 silam, film ini langsung menjadi *trending topic* karena memberi dampak besar bagi psikologis penontonnya.²

Sebagai film bergenre psikologi, film ini menonjolkan sosok Arthur yang psikopat. Tokoh digambarkan memiliki kelainan mental yang berdampak pada

² Sejak film diluncurkan, Lembaga Sensor Film (LSF) mengklarifikasi status penonton. LSF menilai sasaran penonton umur 17 tahun ke atas. Sementara Amerika Serikat sendiri menilai, *Motion Picture Association of America* (MPAA) mengategorikan film ini dengan rating *Restricted* (terbatas). Artinya film tersebut mendorong atas tindakan-tindakan yang mendorong amoral. Dengan itu, film tersebut menjadi trending. Baca: <https://kesehatan.kontan.co.id/news/film-Joker-masuk-rating-r-ini-dampak-psikologis-jika-ditonton-anak-anak?page=all>, diakses pada tanggal 14 Juni 2020

kehidupan yang ia jalani sebagai peran dua badut sekaligus; badut pertama sebagai status pekerjaannya dan yang kedua adalah sisi lain dari aslinya.

Bermula pada tahun 1981, Gotham digambarkan sebagai kota yang kacau balau. Kota yang menyuguhkan orang-orang jahat, perbedaan status kelas antara si miskin dan yang kaya sekaligus kekacauan sistem politik Gotham. Arthur menghadapi kondisi lingkungannya yang kacau harus menghadapinya sendiri. Walau ibunya yang rapuh memanggil "*happy*" pada anaknya, itu belum mampu meredam emosinya melihat kondisi lingkungannya.

Hadirnya Murray Franklin (Robert De Niro) dalam hidupnya membawa pengaruh yang cukup besar. Sutradara Todd Phillips memainkan sosok Franklin dalam hidup Arthur menjadikan transformasi dari tokoh Arthur menjadi Joker. Digambarkan tokoh mengalami kesehatan yang makin hari semakin memburuk, dan psikologi yang terganggu, sehingga membuatnya perlu melakukan konsultasi pada psikiater dan ketergantungan pada obat-obatan.

Perasaan Arthur semakin tidak menentu. Di tengah perjalanan tokoh utama bertemu dalam kereta dengan pemuda kaya Wall Street. Seperti bubuhan plot sebelumnya Todd Phillips memvisualkan kondisi yang mencekam atas situasi politik Gotham. Politik tersebut dimobilisasi oleh pembisnis seperti dalam kereta. Sehingga dalam diri Arthur tergerak untuk membunuhnya. Sikap tersebut dilakukan atas dasar status sosial yang tak seragam, artinya politik tidak mendukung atas kinerja masyarakat Gotham melainkan politik digunakan untuk menindas masyarakat bawah.

Peristiwa pembunuhan itu memicu keberanian masyarakat Gotham. Masyarakat berkumpul untuk meminta keadilan. Masyarakat menyerukan bahwa orang-orang kaya harus dibunuh agar perekonomian Gotham merata dan politik harusnya bersikap adil. Secara bersamaan, Thomas Wayne mencolokkan diri sebagai wali kota Gotham. Konflik Gotham mendorong masyarakat perlu untuk memperjuangkan keadilan.

Todd Phillips sebagai sutradara dalam film Joker ini membangun plot, bahwa Arthur memiliki hubungan darah dengan Thomas Wayne. Laki-laki terhormat di kota Gotham. Arthur mengetahui dari hasil surat ibunya kepada Thomas, namun belum sempat terkirim. Kemudian Arthur mendatangi ibunya yang pesakitan, lalu memarahinya karna berupaya merahasiakan kejadian tersebut.

Film yang berdurasi 122 menit mendapat respon positif dari masyarakat, dan menjadi film terlaris. 1,4 triliun lebih pendapatan di tanyangan perdananya.³ Film ini banyak menggugah banyak penonton, baik dari kalangan kelas bawah dan konglomerat sekalipun. Film ini banyak menyinggung mengenai jati diri seseorang di tengah polemik masyarakat dan pemerintah.

Sebagai sebuah film, Joker 2019 bisa disebut gelap dan muram. Seorang psikolog menilai film tersebut sangat mudah mempengaruhi psikologi seseorang. Kritikus film mengingatkan untuk tidak membawa serta anak-anak

³<https://www.tagar.id/sinopsis-film-Joker-gelap-muram-dan-berbahaya>. Diakses pada tanggal, 06 Maret 2020

di bawah umur. Kategori untuk pemutaran film Joker ini berlaku bagi usia di atas 17 tahun. Film ini memiliki rating R, yang artinya 17 tahun ke atas yang hanya boleh menontonnya.

Dalam wawancara dengan media, aktor Joaquin Phoenix mengingatkan penontonnya dengan menyampaikan bahwa film yang dimainkannya itu sebagai film tersulit, tapi berdampak signifikan. Bahkan dirinya memberi maklum jika karya terbarunya memantik beberapa pihak mengkritik keras film Joker.

"Saya tidak membayangkan sebelumnya bahwa film itu akan menjadi lancar," kata Phoenix melansir The Hollywood Reporter, Rabu, 2 Oktober 2019.

"Ini film yang sulit. Dalam beberapa hal, ada kalanya orang-orang akan bereaksi keras terhadapnya,"

Reaksi keras yang dimaksudkan Phoenix merupakan respons atas pengamanan khusus di sejumlah bioskop Amerika Serikat ketika penayangan pertama film Joker. Memang berbagai jaringan bioskop AS memperbarui kebijakan mereka supaya para penonton tidak meniru dandanan sebagaimana karakter super *villain DC Comics* dalam penayangan Joker.

Lebih lanjut, Phoenix mengutarakan bahwa dia menginginkan simpati dan empati penonton pada karakter yang dimainkannya. Phoenix pun optimis penonton mampu menyerap apa-apa (pesan moral) dalam film yang dimainkannya.

"Rasanya, karena itulah yang harus kita lakukan. Saya pikir kita sebagai penonton mampu melihat kedua hal itu (masalah dan pesan dalam Joker) secara bersamaan dan mengalaminya dan menghargainya,".

Pada peran yang dibebankannya, Joker tidak hanya menjadi seseorang yang dengan lantang menolak mengikuti aturan perintah dalam masyarakat, namun berupaya menghancurkannya dan membuat kekacauan pada lanskap politik Kota Gotham. Di sinilah letak utama Joker sebagai seseorang yang lebih politis. Film ini berupaya menghapus seluruh rahasia dan asal muasal Joker. Bahkan dalam film ini, dirinya sangat mewakili tokoh yang punya pandangan Marxis dengan nasib malang.

Dalam kasus tersebut, Marx membangun konsep struktur kelas, bahwa dalam tatanan masyarakat mampu membentuk keterikatan satu sama lain, yakni keterikatan antar kelas kaum borjuis dan kelas proletariat. Hal itu dibentuk oleh pemilik modal yang memanfaatkan kebutuhan individu atas kelompok. Kebutuhan itu ditegarai oleh ekonomi. Ekonomi menjadi titik penting dalam pembentukan struktur kelas. Sedangkan dalam film Joker, kelas sosial menjadi kajian utama dalam menyajiannya, sehingga tampak sekali sutradara mengemas alur cerita dalam kasus kelas-kelas sosial dalam masyarakat Gotham.

Joker bukanlah satu-satunya film komik pertama yang bersimpati penjahat. Bila di film-film superhero sebelum itu selalu membuka pikiran kita akan *kebaikan pada akhirnya menang*, tetapi Joker versi Phillips ini mengarah

pada hal demikian. Ia bahkan memperlihatkan proses pembentukan karakter Joker yang brutal.⁴

Film merupakan bagian dari salah satu media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu peran pada kepada sekelompok orang di suatu tempat tertentu.⁵ Film pada umumnya dipahami sebagai sebuah hiburan oleh masyarakat. Dalam proses penciptaannya kadangkala film dibebankan sebuah visi untuk menampung aspirasi masyarakat dan memberikan suatu gambaran tentang realitas sosial masyarakat tertentu.

Sebagai sebuah media yang menggunakan *audio visual* film dipandang sebagai karya yang memiliki nilai lebih. Karena itulah, film selalu punya cara untuk menyampaikan pesan dan makna yang tersirat dalam adegan-adegannya. Hal terpenting dalam film adalah bagaimana sebuah cerita mampu dikemas sehingga menjadi menarik dan menimbulkan *interest audience* bagi penonton hingga selesai. Film diminati para penonton dikarenakan bisa menghadirkan semacam hiburan yang memikat perasaan mereka sebagai penonton yang diinginkan. Walaupun fungsi film dalam sejarahnya didominasi untuk menampilkan kecenderungan pembelajaran dan propaganda.⁶

Pada awal kemunculannya, film memang digunakan untuk sebagai media propaganda. Lalu dari situ berkembanglah menjadi sebuah lahan bisnis dan

⁴Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “*Transformasi Joker dari Masa ke Masa, Penjahat Tertau dalam Sejarah Komik*” Penulis: Rosiana Haryanti. Diupdate pada Senin 07 Oktober 2019.

⁵Haru Effendy, *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga, 2009. hal, 3.

⁶Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa* (Edisi 6, Buku 2). Jakarta: Salaemba Humanika. 2011. hal 33.

komersial. Genre film pun hingga kini sudah bermacam-macam, seperti *action*, *comedy*, *romance*, dan *mystery*.⁷ Genre dalam film itu hadir sebab didasari sama keinginan juga selera pasar (dalam hal ini penonton) yang tidak sama. Sehingga dalam hal produksi, film selalu disesuaikan dengan keinginan pasar tertentu untuk menemui penontonnya.

Dengan berkembangnya dunia perfilman akan sangat memberi peluang bagi para pelaku sinematografi untuk ikut andil. Bahkan film tidak terbatas sebagai hiburan belaka. Film menjadi sangat efektif dan bermanfaat untuk disusupi sebuah kritik dan gambaran isu-isu sosial yang berkembang di sebuah masyarakat. Contoh film yang dalam garapannya dilatari sebuah kritik sosial adalah “Joker” yang dirilis pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Todd Phillips.

Film Joker membuka banyak kemungkinan persektif untuk dijadikan sebuah kajian atau penelitian, dari bidang psikologi atau psikoanalisa misalnya. Akan tetapi, teori Karl Marx mengenai perjuangan kelas menjadi sangat relevan untuk dijadikan pisau bedah pada film yang disutradarai oleh Todd Phillips ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskann dalam dua poin sebagaimana berikut:

⁷M Bayu Widagdo dan Winastwan Gora Swajati. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD. Anindya. hal 48.

1. Bagaimana deskripsi tentang kelas sosial dalam film Joker 2019?
2. Bagaimana analisis konflik antar kelas sosial dalam film Joker 2019 dalam perpektif Karl Marx?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti sangat memiliki tanggung jawab secara akademik, dan mempunyai maksud tersendiri. Adapun tujuan serta kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tentang kelas sosial dalam film Joker 2019.
2. Memahami konflik antar kelas sosial dalam film Joker 2019.

D. Manfaat Penelitian

Rumusan masalah di atas memiliki beberapa poin manfaat penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Peneliti berharap, dari hasil penelitian setidaknya mampu memberikan manfaat akademik bagi perkembangan filsafat secara umum, dan kontribusi terhadap filsafat sosial dan film khususnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharap mampu menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa filsafat selanjutnya yang berminat mengkaji bagaimana sebuah film tidak hanya dilihat sebagai hiburan belaka.

Tetapi ada hal-hal lain yang membuka kemungkinan untuk dikaji secara filosofis dan mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya ada banyak para peneliti yang melakukan riset mengenai film dengan telaah filsafat. Terlebih lagi mengenai teori-teori sosial dengan pendekatannya masing-masing. Namun, untuk penelitian yang menjadikan film Joker 2019 sebagai objek kajiannya masih minim. Bahkan nyaris tidak ada, baik itu skripsi maupun tesis. Peneliti hanya menemukan bentuk tulisan pendek yang bersebaran di media massa (online).

Sementara untuk teori-teori Karl Marx, peneliti memang banyak menemukan, baik itu artikel, skripsi, tesis, jurnal dan buku-buku. Mengingat

Karl Marx memang sangat populer dan menarik. Bahkan pandangan-pandangannya masih cukup relevan untuk tetap dijadikan pijakan dan referensi.

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan memulainya dengan tulisan-tulisan yang terbit di jurnal, skripsi dan tesis. Kemudian akan peneliti lanjutkan dengan karya-karya lainnya sebagai referensi utama dalam garapan penelitian ini.

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
----	------	-------	-------------	-------------------

1.	Sari Dwi Retno	<p><i>“Pesan Moral dalam Film Pendek Wanita Besi Produksi Malaysia”</i></p>	<p>Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi diterbitkan pada tahun 2019.</p>	<p>Dalam skripsi tersebut, Dwi Retno menyimpulkan bahwa dalam film pendek <i>Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia</i> peneliti mendapatkan pesan moral dalam film ini yang berupa sikap meremehkan, sikap ketidak adilan dalam lingkup gender, dan sikap pantang menyerah oleh wanita yang berjuang atas impiannya. Dengan menggunakan</p>
----	----------------	---	---	---

				kajian penanda dan petanda.
2.	Galuh Candra Wisesa	<i>Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban dalam Film Jakarta Maghrib</i>	Skripsi, jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga, 2010.	Dalam penelitian ini, Galuh Candra Wisesa menemukan bahwa dalam film <i>Jakarta Maghrib</i> sebagian aspek tingkah laku atau perilaku masyarakat urban tersebut divisualkan agar menjadi cerminan dan menjadi kritik sosial bagi masyarakat mana pun terutama

				<p>masyarakat urban untuk mengambil suatu hal yang positif dan membuang yang negatif dalam gaya hidup keseharian. Peneliti lebih menekankan kepada aspek moralitasnya.</p>
3.	Syarif Hidayatullah	<p><i>Teknik Propaganda Nazi Dalam Film "Analisis Isi pada Film Hetler The Rise of Evil".</i></p>	<p>Skripsi, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial "Humaniora. UIN Sunan Kalijaga</p>	<p>Dalam penelitian ini, Syarif Hidayatullah menyimpulkan bahwa film "<i>Hitler The Rise of Evil</i>" ini bisa menciptakan arti yang sangat penting dalam membendung</p>

			tahun“2014.	faham Nazisme dan serta memberikan dampak buruk kepada “Adolf Hitler” sebagai penguasa Jerman pada tahun tahun “1937-1945” membawa negaranya pada perang Dunia ke dua.
4	Muhammad Ikhsan Adipradana	<i>Kritik Sosial dalam Film (Studi Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film “A Copy of My Mind” Karya Joko Anwa).</i>	Jurnal, Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2010.	Dalam jurnal tersebut, Muhammad Ikhsan Adipradana menyimpulkan bahwa film dengan judul “Copy of My Mind” ini menjabarkan

				<p>tentang kritik sosial yang kemudian menjadi dalam lima katagori dan terdiri dari: budaya pelanggaran hak kekayaan intelektual pada film, ke-satu gambaran dilema masyarakat urban, ke-dua gambaran penculikan, yang ke-tiga gambaran pencurian, ke-empat gambaran penyipuan, dan yang ke-lima gambaran kekerasan.</p>
--	--	--	--	--

Dari seluruh uraian atas kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian mengenai film di atas, peneliti melihat kajian-kajian filosofis sangat jarang ditemukan—khususnya bagaimana film dilihat dari sudut pandang yang menentengahkan antara karya dan realitas sosial yang—melatarbelakangi sebuah film itu tercipta dan diproduksi.

Persoalan tersebut tidak hanya berdasarkan pada bagaimana film diciptakan dan diproduksi sebagai sebuah hiburan saja. Lebih dari itu, bagaimana sebuah film mampu menjadi jembatan untuk melihat realitas sosial di dalam kehidupan masyarakat yang masih mengedepankan strata kelas dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itulah, peneliti ingin melakukan analisis yang lebih mendalam dan filosofis melalui pisau teori yang memadai.

Dengan menggunakan teori strata kelas yang didengungkan oleh Karl Marx, peneliti dengan melihat pendekatan ini dikira mampu dan relevan. Oleh karenanya penelitian akan mencoba melihat bagaimana film *Joker 2019* menghadirkan wacana strata kelas di dalamnya.

F. Kerangka Teoritik

Teori kelas Marxisme dikatakam oleh Karl Marx dalam bukunya yang berjudul *The Communist Manifesto* dan *Das Kapital*. Dalam kedua buku itu,

Marx menekankan akan kebutuhan materil dan perjuangan kelas sebagai akibat dari upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan.⁸

Dalam pandangan Marx ini, kesadaran manusia dan ide-ide merupakan refleksi pada tentang kondisi-kondisi materi. Perhatian ini ditekankan Marx sebagai usaha menciptakan revolusi sosial, sehingga kaum proletariat dapat mengambil bagian dan bisa menikmati sebagian besar kelimpahan materil yang dalam dunia industri.

Bagi filsuf Jerman itu, sebuah pemahaman ilmiah mengenai gejala sosial dapat diterima oleh ilmuwan sebagai langkah untuk sikap yang benar terhadap hakikat permasalahannya. Hal itu didasarkan pada pengakuan bahwa manusia tidak hanya sekadar organisme materil. Sebaliknya, justru manusia punya kesadaran diri tentang dirinya sendiri dan situasi-situasi meterialnya.

Dalam *The German Ideology*, Karl Marx memperlihatkan bagaimana manusia menciptakan sejarahnya sendiri dalam perjuanagan menghadapi lingkungan materilnya dan terlibat langsung dalam hubungan-hubungan sosial yang terbatas dalam prosesnya. Akan tetapi kemampuan manusia dalam melakukan kerja sejarahnya sendiri, dibatasi keadaan lingkungan materil dan sosialnya. Ketegangan-ketegangan (yang khas) dan kontradiksi-kontradiksi yang tampil akan berbeda-beda sesuai dengan babakan sejarahnya, serta perkembangan materil sosialnya.

⁸ M Chairul Basrun Umanailo, *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*, Jurnal Research Gate, Oktober 2019. hal 8

Dalam buku *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* yang ditulis Paul Doyle Johnson dan diterjemahkan Robert M. Z. Lawang (1986) dijelaskan bahwa Karl Marx bukan orang pertama yang mengenalkan teori strata kelas sosial dalam masyarakat. Tetapi dia dengan sangat lantang mengenalkan konsep itu, walaupun pada dasarnya konsep kelas begitu meluasnya ke dalam karya-karyanya kemudian. Marx melihat strata kelas sosial itu sebagai kategori yang paling mendasar dalam struktur sosial.⁹

Bagi Karl Marx, strata kelas muncul bila aktivitas produksi melibatkan tenaga kerja yang bermacam-macam. Hal itu dilihat oleh Marx sebagai latar belakang yang membuka kemungkinan akan adanya surplus produksi sehingga menjadikan pola hubungan yang memeras para pekerja produksi tersebut. Dari pemikiran itu, bisa disebut bahwa Marx mengklaim strata sosial ada akibat dari faktor ekonomi, utamanya pemodal sebagai pemilik modal produksi.

Sebuah kalimat dari dalam buku *The Communist Manifesto* sebelumnya dengan terang menggambarkan model dualitas kelas di tatanan masyarakat. Pada satu satu bagian di dalam tiga jilid *Das Kapital*, Karl Marx menguraikan teorinya dengan sistematis bahwa masyarakat mengidentifikasi dengan tiga kelas, yakni; kapitalis, buruh upahan, dan pemilik modal.

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, 1994. hal, 146.

Disebut dalam The Communist Manifesto, bahwa “masyarakat pada umumnya terbagi menjadi dua kelompok besar dalam memperebutkan kelas, dua kelas tersebut saling bertarung merebut kekuasaan secara langsung, yakni borjuis dan proletariat”.¹⁰ Berikut penjelasannya:

1. Kelas Borjuis (*Bourgeoisie*)

“Bourgeoisie adalah nama khusus untuk kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat produksi dan mempekerjakan pekerja upahan ... ”(Ritzer & Goodman).

¹¹

Secara praktis, istilah Borjuis (*Bourgeoisie*) seringkali dimaknai sebagai kelas pemodal (dalam hal ini pemilik alat-alat produksi). Strata sosial yang paling mendominasi dalam tradisi kaum borjuis. Dalam buku karya Doyle (1986: 148) kaum borjuis dipetakan menjadi dua golongan:

- a. Borjuis paling dominan, yakni borjuis yang mampu menguasai perusahaan serba raksasa dan buruh-buruh bekerja di dalamnya. Di kaum kapitalis yang dominan dibedakan lagi menjadi kapitalis industri dan kapitalis uang (David, “*Karl Marx*”, 1975: 44);

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hal: Gramedia Pustaka Utama, 1994. hal,146.

¹¹ Ritzer & Goodman, *Sociological Theory*, 6th ed, NY: McGraw-Hill Companies, 2004. hal 59.

b. Borjuis mini atau kecil yaitu para pengrajin kecil dan pengusaha pasar yang secara operasiolatasnya berada dalam ruang lingkup yang berstatus lebih kecil.

2. Kelas Proletar (*Proletariat*)

“Proletariat adalah pekerja yang menjual tenaga kerja mereka dan yang tidak memiliki alat produksi sendiri. Mereka tidak memiliki alat atau pabrik sendiri, tetapi Marx (1867/1967: 714-15) lebih lanjut percaya bahwa kaum proletar bahkan akan kehilangan keterampilan mereka sendiri karena mereka hanya mengembangkan dalam hal memperbaiki mesin-mesin yang memiliki keterampilan pekerja yang dibangun di dalamnya. Karena proletariat hanya memproduksi untuk 20 pertukaran, mereka juga adalah konsumen...” (Ritzer & Goodman).¹²

Sudah umum diketahui, bahwa proletar adalah strata yang mata rantainya cukup radikal; proletar ialah sebuah komunitas masyarakat yang memiliki sifat universal. Di dalam dirinya sendiri, kaum proletar melokalisasi diri dari seluruh keburukan yang paling seram dalam komuninya. Kaum proletar menjalani kehidupan di garis kemiskinan yang natural yang disebabkan oleh minimnya sumber-sumber daya—yang disebabkan organisme kontemporer dari industri. Kaum proletar ini diposisikan sebagai penerima dari ketidakrasionalan di tatanan masyarakat. Sebab

¹² Ritzer & Goodman, *Sociological Theory*, 6th ed (NY: McGraw-Hill Companies, 2004. hal, 59.

itulah kaum proletar menuntut emansipasi dan pada yang sama sebagai emansipasi bagi masyarakat secara menyeluruh.¹³

Penjelasan itu menegaskan bahwa kaum proletar itu bisa disebut strata sosial yang dalam kegiatan ekonominya tidak memiliki alat produksi.¹⁴ Doyle dalam Tucker mengungkap bahwa di dalam sistem kapitalisme ada kaum proletar. Selain sebagai buruh yang upahnya rendah, kaum proletar yang dalam istilah Karl Marx berada pada kategori dropout dan *neer-do-well's* yang berarti sisi tidak laku bagi kaum proletariat; kategori tersebut mencakup penjahat, pencuri, dari berbagai faktor yang dilihatnya lemah dalam bermasyarakat, tunawisma dan lain sebagainya.¹⁵

Ketika sudah terbentuk kategori kelas dalam sistem masyarakat kapitalis secara otomatis menimbulkan kesadaran kelas di antara mereka— yang dalam pengertian Karl Marx sebagaimana disebut oleh Doyle (1986) sebagai suatu kesadaran yang dimiliki masing-masing subyektif atas kepentingan yang dimiliki oleh kelas obyektif—dalam posisi yang sama di sebuah sistem produksi. Karl Marx mencontohkan pemilik kepentingan seperti orang-orang kapitalis ada pada keuntungan yang semakin besar. Sementara kepentingan kaum kecil cukup terbatas yang cuma meliputi

¹³ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, penerjemah Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1986. hal10.

¹⁵ Doyle, Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal, 149.

kenaikan upah dan secara kinerjanya yang lebih luas kaum kecil tersebut melingkupi penguasaan pada proses produksi.¹⁶

Bahkan Karl Marx sebagaimana diterangkan Giddens (1986) mengungkapkan bahwa suatu kesadaran bersumber dari hal-hal praksis dari manusia, yang dalam gilirannya bersifat sosial. Barangkali begitu arti dari kalimat yang menyebut *kesadaran tidak menjadi penentu bagi eksistensi manusia. Sebaliknya, justru kehidupan sosial-lah yang mengkostruk kesadaran mereka.*¹⁷

Kaum proletar merasakan kesadaran kelas hanya berbuah pada jaringan komunikasi yang hanya menjelaskan politik kepentingan semata mereka. Jaringan tersebut yang dibentuk oleh itu—terang—Doyle akan memunculkan suatu organisasi yang mendesak kenaikan upah, perubahan kondisi dan sistem kerja, dan sebagainya. Organisasi tersebut bahkan bisa menjadi kuat untuk melakukan revolusi pada struktur sosial kapitalis (secara ideologis) dengan cara menggantikan struktur masyarakat yang bisa memenuhi kepentingan dan kebutuhan kaum manusia semuanya. Tetapi dalam sejarahnya, sementara perjuangan masyarakat antara sudut pandang

¹⁶Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, penerjemah Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1986, hal, 50.

¹⁷Doyle, Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1994. hal, 150.

konservatif dengan revolusioner tak ubahnya seperti gambaran perjuangan yang nyata dan tetap berlangsung.¹⁸

Perlu dikatakan bahwa cara Karl Marx melihat pergerakan sosial dalam tatanan masyarakat yaitu memakai analisa dialektika. *Analisa dialektika* adalah cara pandang untuk melihat bagaimana konflik kelas menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial. Sifat manusia tidaklah statis, tetapi selalu berubah sesuai dengan perkembangan sejarahkehidupannya.¹⁹

Secara umum dialektika mengedepankan perspektif terhadap masyarakat yang terdiri di dalamnya kekuatan yang pada suatu waktu bertolak secara penyeimbang. Kepekaan analisa dialektika melihat kontradiksi di tatanan masyarakat bisa mempercepat kehancuran *status quo*. Tetapi, pergerakan sejarah dialektis tetap tidak bisa dilepaskan atas kemauan dan upaya manusia (di ruang praksisnya). Sebagai pemikir, Karl Marx belum pernah menjelaskan suatu perspektif mengenai historis, yaitu manusia secara individu yang selalu bersikap pasif. Bagi Karl Marx masyarakat selalu menciptakan historisnya masing-masing, meski aktivitas temuannya dibatasai oleh dan atau selalu terkait dengan sosialnya. Manusia bisa menciptakan sejarahnya sendiri, tapi ia tidak bisa sendirian melakukannya.²⁰

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1994. hal, 152.

¹⁹ Karl Marx, *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans, by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T. Th.), hal 432

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal:150.

Semua pemikiran Karl Marx merupakan respons bahwa pelaku utama di masyarakat adalah strata sosial. Teori kelas secara eksplisit melatarbelakangi uraian Marx mengenai hukum perkembangan sejarah, baik kapitalisme, juga sosialisme. Di dalam alam masyarakat, kelas sosial menentukan posisi dalam sebuah proses produksi.

Ciri khas dari masyarakat kapitalis ialah pembagian kelas atas dan bawah. Kelas atas ditempati para pemilik modal dan alat-alat produksi, sementara di kelas bawah ada kaum buruh. Keduanya membuka hubungan yang hakikatnya merupakan eksploitasi.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam jenis penelitian ini, penulis memakai metode *library research* (kajian pustaka) dengan *deskripsif kualitatif* sebagai pendekatannya. Strategi pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek yang hendak dijadikan rujukan ataupun referensi dan sumber. Sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber dokumentasi (tertulis) dan tidak tertulis, seperti video dan audio yang masih memiliki keterkaitan obyek dengan penelitian ini.

²¹, Franz Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001 Hlm, 110-115.

2. Sumber data.

Dalam hal penggalian data, penulis berupaya menggali berbagai banyak sumber data dari yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, termasuk yang belum disiarkan maupun yang sudah dipublikasi. Data itu bisa berupa, esai di sosial, jurnal, internet, koran, dan audio serta video. Dua jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis sumber data primer dan data sekunder.

a. Data primer.

Yang dimaksud dalam sumber data primer adalah data proporsional yang dipakai dalam riset ini. Akan tetapi, melihat peneliti tidak memakai satu objek khusus, artinya dalam film melibatkan kultur dan budaya yang kompleks, maka data peneliti yang dipakai merupakan tulisan dan mengkajian ulang audio yang banyak tersebar di berbagai jurnal dan tulisan-tulisan lain.

b. Data sekunder.

Data sekunder merupakan data informasi sebagai data yang mendukung data sebelumnya, yaitu data data primer, sumber data itu bisa berupa artikel, skripsi, buku, dan tulisan-tulisan lain tentang *film*, teori strata sosial, dan tulisan yang berkenaan dengan pemikiran Karl Marx.

3. Validitas data.

Dalam pengecekan keabsahan sumber data, peneliti memakai kriteria *credibility* (derajat kepercayaan), yaitu melaksanakan *inkuiri* seakurat mungkin, sehingga sampai pada temuan yang sempurna, kemudian memperlihatkan *credibility* terhadap temuan dengan memperlihatkan kenyataan penelitian. Sementara teknik pengecekan data, teknik *triangulasi* yang peneliti gunakan, agar dapat bisa *me-receck*, kemudian membandingkan temuannya dengan berbagai data yang sudah ditemukan.

4. Metode pengolahan Data.

Setelah semua data terkumpul, langkah setelahnya meracik data. Data yang digunakan dalam pengolahan ini yakni menggunakan pendekatan filosofis. Pengolahan metodenya sebagai berikut:

- a. Melakukan klarifikasi data yang terhimpun secara metodis dan sistematis.
- b. Melakukan analisis terhadap makna data atau menginterpretasi oleh temuan-temuan sebelumnya.
- c. Memasukkan hasil dari temuan ke dalam suatu bentuk laporan penelitian secara metodis dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian dalam sistematika pembahasan ini adalah bagian persyaratan dari suatu karangan ilmiah yang saling terkait satu sama lain. Hal tersebut dapat mengukur keteraturan dalam penyusunan karya ilmiah dan keterhubungan satu dan lainnya.

Adapun susunan penelitian tersebut dapat diurai dalam beberapa bab dengan beberapa sub bab di dalamnya, yakni sebagai berikut:

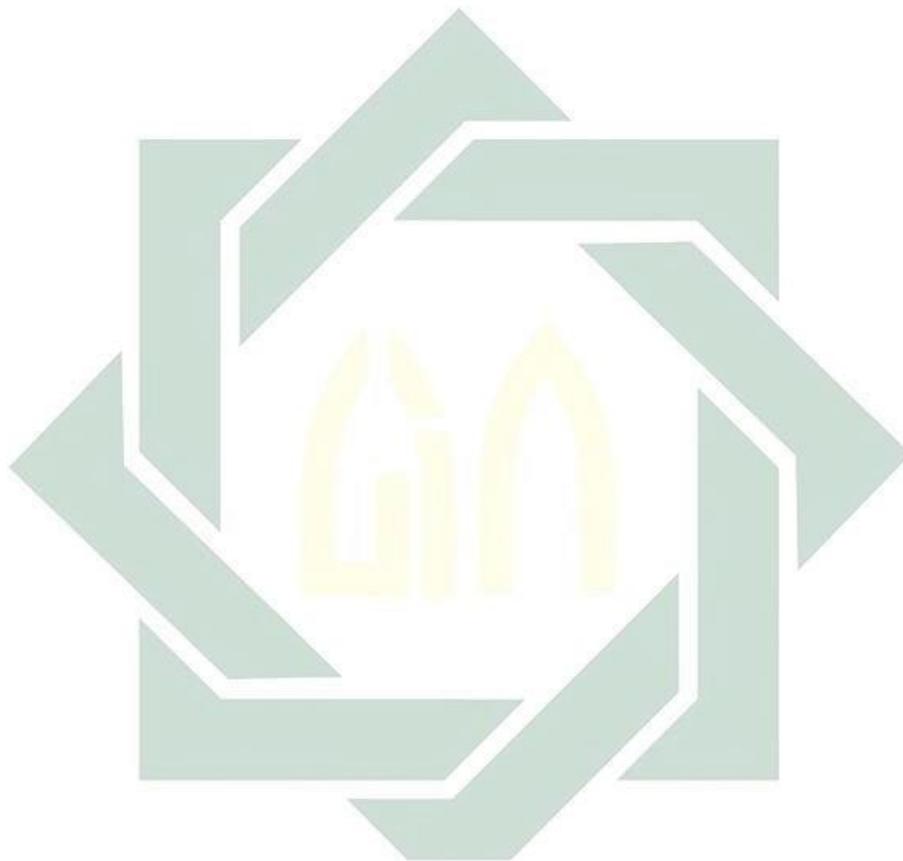
Bab pertama peneliti memasukkan latar belakang dari permasalahan yang hendak peneliti angkat, selanjutnya rumusan masalah sebagai pemetakan dari masalah yang terdahulu, sedangkan tujuan dan manfaat penelitian menjadi tolok-ukur dalam penyusunan penelitian, selanjutnya dalam tinjauan pustaka, peneliti mengajukan dan atau membandingkan peneliti-peneliti terdahulu dengan apa-apa yang peneliti angkat, sedangkan kerangka teori adalah pisau analisis untuk mengkaji persoalan di atas, metode penelitian untuk melihat jenis dan sumber penelitian yang penulis angkat, dan sistematika pembahasan adalah proses suatu penyusunan penelitian.

Bab kedua akan menjalaskan hal-hal yang berkaitan dengan film *Joker 2019*, media visual, hiburan, dan psikologi, serta strata kelas sosial yang dihadirkan oleh film *Joker 2019*.

Bab ketiga membahas film *Joker 2019* melalui konsep-konsep kunci dalam teori strata (kelas) sosial dalam pemikiran Karl Marx .

Bab keempat menganalisis bagaimana kerja strata (kelas) sosial dipraktikkan dalam film *Joker 2019*.

Bab kelima bab ini merupakan bab menutup yang menarik dari kesimpulan ini dan saran untuk para penelitian selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Tentang Kelas Sosial

1. Konsep Kelas Sosial

Kelas sosial adalah istilah pengelompokan yang terdapat dalam masyarakat. Akan tetapi pengelompokan dalam masyarakat tidak melulu berdasar pada kelas di atas. Pengelompokan ini, seperti berdasar ras, jenis kelamin, pekerjaan, kebangsaan, pekerjaan sebagainya. Pengelompokan ini berdasarkan penggolongan fisik, misal jenis kelamin, usia dan ras, dan ada pula penggolongan sosial, pekerjaan dan atau kebangsaan. Perbedaan di atas dapat dilihat dari segi-segi politik, oleh karenanya tidak dengan sendirinya terjadi perbedaan tingkat sosial itu, dan hanya dibawa oleh arus kondisi sosial tertentu, sehingga perbedaan di atas menyebabkan istilah ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Ketimpangan sosial yang didasarkan pada ras kurang-lebih didasari campuran sejarah ketimbang alami. Contoh misalnya lahirnya pengelompokan ras itu merupakan kategori yang diemban oleh sosial, bukan lahir dari biologis. Pengelompokan atas dasar ras lahir sebab ada praktek sosial yang kapitalisme yang mengagung-agungkan kelainan fisik manusia, seperti ras warna kulit, yang memiliki menganggap rendah dan unggulnya suatu nilai sosial ditentukan oleh fisik manusia.

Sehingga, suara pembenaran tersebut suara mayoritas akhirnya muncul pembenaran terhadap suara tersebut.

Sosiolog yang lahir sebagai borjuis mencoba menganalisis sebab musababnya atas pembagian kelas sosial tersebut atas dasar pengaruh politik, yaitu melihat sebab adanya penaklukan secara paksa oleh sekelompok sosial atas kelompok sosial lainnya. Sehingga peralihan dari sosial tanpa status kelas menjadi sosial berstatus berkelas lahir karena pemaksaan. Namun istilah pemaksaan ini hanyalah faktor pemicu percepatan saja, atau semakin menegaskan ketajaman ketimpangan kelas sosial; jadi pemaksaan bukanlah sebab utamanya. Alasan ras tidak lagi dapat menjelaskan argumen soal asal-usul lahirnya kelas-kelas di dalam masyarakat. Walaupun memang istilah perampasan alasan yang lebih masuk akal dalam menjelaskan sebab dari asal-usul tersebut. Akan tetapi perampasan itu sendiri tidaklah merupakan atau menjadi sebab awal lahirnya pemilikan.

Di sisi lain, sosiolog mengasumsikan terbaginya masyarakat ke dalam jurang kelas-kelas dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Contoh yang memudahkan untuk melacaknya adalah dalam masyarakat Yunani Kuno atau Mesir Kuno, walaupun tidak ada perampasan-perampasan, akan tetapi di dalam sistem pemerintahan masyarakat dibagi dalam pembagian-pembagian kerja, sehingga terlihat pemisahan-pemisahan produsen yang terdapat dalam bentuk aktifitas produksi dan lahirnya pertukaran antara produksi satu dengan yang lain yang dihasilkan oleh para pekerja. Terlebih dahulu pemisahan antara pekerjaan beternak dan pekerjaan petani, kemudian para

perajin tangan terpisah dari pekerja yang berasal dari tani, dan akhirnya timbul usaha yang menekankan pada jasa seperti pencatatan, manajemen, administrasi publik dan lain-lain, kemudian dipisahkan masing-masing dari kerja secara manual. Yang menjadi kepemilikan pribadi terjadi pada saat pembagian kerja sosial dan terjadi pertukaran masing-masing surplus dari hasil produksi. Ini kemudian yang menyebabkan terjadi kepemilikan pribadi atas hasil produksi, sehingga melahirkan pengelompokan-pengelompokan kelas sosial yang sama sekali tidak setara dalam proses produksi sosial, yaitu tentang kelas. Sosial kemudian terbagi-bagi menjadi sekelompok golongan orang kaya dan kelompok golongan orang miskin, golongan dengan maksud penghisap dan golongan yang terhisap, sehingga muncul kepermukaan ketimpangan sosial, Engels mengatakan:

“...kelas-kelas dalam masyarakat selalu merupakan produk dari corak produksi dan pertukaran, atau produk dari kondisi ekonomi pada jamannya.”²²

Dua cara kelas-kelas sosial terbentuk, yaitu melalui:

- a. Ketika segelintir kelompok kelas meluluhlantakkan perkampungan komunal Eufkrat Irak selatan, kampung di lembah sungai Tigris, dan pedesaan komunal di lembah sungai Nil, pada masa neo-litik. Salah satunya pengelompokan tersebut terdiri kaum spesialis yang memonopoli

²²Lorimer, Doug, *Fundamentals of Historical Materialism, the Marxist View of History and Politics*, Resistance Books, Sydney, 1999, Bab 7 dan 8, *Social Classes and Class Struggle*, hal. 139-175

atau mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, yang penting dibutuhkan bagi sekelompok organisasi pembangunan proyek raksasa.

Sudah diketahui bersama bahwa pertanian di daerah lembah sungai di atas sangat kebergantungan pada proyek-proyek besar irigasi yang dibutuhkan kikerja dari gotong-royong yang melibatkan banyak orang dari lembah sungai. Misalnya di Mesir, diperoleh dari banjir tahunan, namun untuk mendapat air bersih diperlukan proyek bendungan demi menyirami tanaman, artinya perlu menyalurkan air secara reguler. Di Sumeria, tepatnya di wilayah Irak Selatan, membutuhkan pasokkan air dari banjir tiap tahun di sungai Eufrat dan Tigris saja tidaklah mampu, oleh karena itu diperlukan pembangunan guna mengairi lahan kering pertanian yang hanya bisa diperoleh melalui proyek pembangunan. Proyek tersebut diperlukan tenaga pekerja yang banyak.

Selain itu perlu juga ada yang spesialisasi (mengurusi) pengorganisasian yang berwenang. Begitu para golongan administrator dan organisator mengelompokkan diri kedalam kelompok yang solid, yang biasanya ditemui di perkotaan. Maka upah mulai ditarik paksa dari tangan masyarakat setempat. Dengan begitu masyarakatpun terbagi menjadi kelas-kelas petani yang mudah dihisap harta kekayaannya dan kelas para pejabat (biasanya juga pemuka agama) yang menghisap kekayaan. Kelas para penghisap ini dipimpin oleh seorang pemuka agama, dengan dalih bahwa ia sebagai wakil para dewa di muka bumi, kemudian

mensahkan atau menegakan pemilikan atas tanah secara pribadi. Pola-pola tersebut menjadi bersifat pola umum yang muncul dalam tatanan masyarakat “berkelas”. Pola ini timbul dari corak produksi “*Asiatik*” yang lahir di Mesir Kuno dan Sumariah sekitar kurang-lebih 5.500 tahun.

- b. Proses lahirnya kelas yang lainnya melalui pembudakan oleh anggota kelompok lainnya, yang dilakukan melalui penaklukan melalui proses pertempuran, atau yang biasa terjadi dalam pembudakan dilakukan oleh anggota-anggota sendiri yang, seperti selama hidupnya terjerat oleh hutang. Tak bisa dipungkiri, hal itu juga berpengaruh atas lahirnya kelas-kelas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Malah sebagian menganggapnya sebagai pola umum yang terjadi pada masyarakat Romawi Kuno pada sekitar 1.000sm tahun yang lalu atau pada masyarakat Yunani Kuno.

2. Konsep Kelas Sosial Karl Marx

Bicara posisi hirarki kepemilikan dalam sosial, berarti peneliti bicara konflik. Seperti dalam *Politics* tulisan Aristoteles, kelas-kelas yang dibentuk oleh ekonomi menentukan negara dari segi bentuk-bentuknya. Negara, bagi Aristoteles suatu hasil dari perjuangan kelas; tak ubahnya seperti revolusi yang merupakan hasil dari perubahan militer dan atau kekuatan ekonomi yang dibentuk dari dunia kelas-kelas sosial. Di

dalam *The Prince* karya Machiavelli, juga memperhatikan terus menerus perjuangan kelas-kelas sosial, karena kekuatan politik lahir dari konflik kelas ini.²³

Konsep dikotomis dilihat dari struktur masyarakat yang terbagi atas lapisan bawah dan lapisan atas: miskin dan kaya; atau penindas dan yang ditindas, penguasa dan yang dikuasai. Yang menggunakan konsep ini adalah Plato, filsuf Yunani kuno. Plato mengatakan, “seluruh terbentuknya tiap-tiap kota, meskipun kecil, faktanya akan terbagi menjadi dua: kotanya kaum kaya dan kotanya kaum miskin, di mana keduanya selalu melahirkan konflik atau perang”²⁴ Sosiolog Ibnu Khaldun yang terkemuka dengan karya masterpiacenya *Muqaddimah*, menyinggung “posisi kekuasaan adalah sumber kekayaan.” Di sisi lain John Chrysostom mengatakan, “problem besar dalam ketidakadilan tidak lagi didiskusikan dalam pengertian manusia bebas dan budak atau tuan dan pelayan sebagaimana dalam pengertian ekonomi”.²⁵ Baginya, stratifikasi kelas sosial harus melihat berdasarkan pada campuran kepemilikan: pemilik dan bukan pemilik atau kaya dan miskin adalah dua entitas paling mendasar dari suatu masyarakat.²⁶

²³ Lihat Gandy, *op.cit.*, hal. 105.

²⁴ Dikutip dari Oliver Cromwell Cox, *'Caste, Race, and Class A Study in Social Dynamics,* Monthly Review Press, 1959, hal. 153.

²⁵ Patriakh dari Constantinopel, dalam *Homilia 34*

²⁶ Wiener, *ibid.*, hal. 443.

a) Pra-Karl Marx

Sejarah manusia bisa diistilahkan dengan perjuangan kelas-kelas. Istilah ini kata kunci untuk memahami isi dari pemikiran proyek politik Engels dan Marx. Gasper berkomentar:

“pandangan bahwa sebagian besar masyarakat manusia terbagi ke dalam kelas-kelas sosial dengan kepentingan yang saling bertentangan dan tak terdamaikan (antagonistik) merupakan inti dari pemikiran Engels dan Marx.²⁷

Selanjutnya, fakta sejarah dari lahirnya kelas-kelas dalam sosial, di zaman Romawi, ilmuwan menemukan kelas *patricians* (bangsawan), *knights* (ksatria), rakyat *plebeians* (jelata), dan *slaves* (budak); kemudian pada abad selanjutnya, sekitar abad pertengahan, kelas-kelas sosial muncul dengan istilah *feudal lords* (tuan feodal), petani *vassal* (hamba), *guild-master* (pedagang), buruh *journeyman* (pengrajin harian), buruh *apprentices* (magang), dan *serfs* (pelayan). Akan tetapi pada abad modern, kelas-kelas di atas berubah, namun tujuannya sama tapi lebih mengerucut pada dua kelas besar: proletariat dan borjuasi.²⁸

Marx bukanlah orang pertama yang menemukan konsep tentang keberadaan kelas-kelas dan perjuangan kelas dalam masyarakat. Marx

²⁷ Phil Gasper (ed.), “*The Communist Manifesto A Road Map to History’s Most Important Political Document*,” Haymarket Books, 2005, hal. 39.

²⁸ *Ibid.*, hal. 40.

menulis surat kepada temannya, Joseph Weydemeyer, ia mengatakan, “jauh sebelum aku, sejarawan borjuis telah mendeskripsikan sejarah perkembangan perjuangan di antara kelas-kelas ini...”²⁹

Kata “kelas” dalam pengertian sosial sebenarnya masih terbilang baru. Menurut Philip P. Wiener, istilah ini baru muncul dalam bahasa Inggris dan Eropa Barat lainnya pada masa revolusi Industri.³⁰ Dalam era modern, istilah ini untuk pertama kalinya digunakan oleh Defoe untuk mendefinisikan kelas dalam masyarakat yang berdasarkan atas pekerjaan dan pendapatannya.³¹ Pada setengah abad pertama yakni pada abad ke-19, para sejarawan menggunakan gagasan tentang perjuangan kelas untuk mempelajari evolusi Eropa Modern. Perjuangan antara borjuasi dan bangsawan menjelaskan dengan baik sejarah Eropa. Guizot, Thierry, Thiers dan Mignet menggunakan konsep ini untuk memahami sejarah Perancis sejak abad Pertengahan. Sejak tahun 1850, John Wade dan sejarawan Inggris juga telah menggunakan konsep perjuangan kelas

²⁹ http://www.marxists.org/archive/marx/works/1852/letters/52_03_05.htm. diakses pada tanggal 1 Agustus 2020

³⁰ Philip P. Wiener, *Dictionary of the History of Ideas Studies of Selected Pivotal Ideas*, Charles Scribner's Sons, Publishers, NY, hal. 441.

³¹ J. Foster, 'Class' dalam John Eatwell, Murray Milgate & Peter Newman (ed.) *Marxian Economics*, W.W. Norton & Company, 1990, hal. 79.

ini.³² Sebelum dekade 1770-an, istilah kelas digunakan untuk merujuk pada pembagian kelompok dalam universitas.³³

Kelas dalam pengertian sosial itulah yang dimaksudkan oleh Engels dan Marx. Istilah kelas, berasal dari bahasa Latin *classis*, yang digunakan untuk membeda bedakan masyarakat berdasarkan kekayaannya. Pada abad ke-16, kelas sebagai sebuah ide sosial merujuk pada kaum pekerja atau kaum miskin dan pekerja miskin. Di sini kelas merujuk pada hubungan ekonomi, lebih tepatnya, berdasarkan atas pekerjaan dan pendapatan seseorang.³⁴

Pada abad ke-18, istilah kelas dimaksudkan untuk membedakan antara mereka yang tidak bisa bekerja, mereka yang sangat miskin atau pengemis, dan mereka yang bisa bekerja (buruh miskin). Lagi-lagi, hubungan ekonomi menjadi acuannya. Pengertian ini luas digunakan, hingga terjadinya revolusi industri. Kalangan psiokrat seperti Richard Cantillon dan Sir James Steuart dan terutama lagi Francois Quesnay, secara luas menggunakan istilah kelas ini dalam kaitannya dengan fungsi ekonomi. Khusus pada Quesnay, ia menyebut petani sebagai kelas produktif, tuan tanah sebagai kelas distributif, dan pedagang sebagai kelas yang bebas.

³² D. Ross Gandy, 'Marx and History From Primitive Society to the Communist Future,' University of Texas Press, 1979, hal. 105.

³³ Lihat Wiener, 'op.cit.', hal. 441.

³⁴ Foster, dalam *ibid.*, hal. 79.

Tetapi, baru pada awal abad ke-19, dalam karya Thomas Robert Malthus dan David Ricardo, istilah kelas ini pada umumnya digunakan bagi kelas pekerja. Di Inggris, istilah kelas pekerja muncul sekitar tahun 1815 dan di Perancis sekitar tahun 1830. Di sini, istilah kelas bukan lagi merujuk pada hubungan ekonomi dalam makna yang luas dan abstrak, tapi lebih merujuk ada posisi sosial dan hirarki kepemilikan.

Ketika bara api revolusi tengah menjalar di Eropa pada ke-18, Francois Emile Babeuf, membagi masyarakat Perancis atas 24 juta produsen nyata dan satu juta penindas. Demikian juga dengan sosialis Henry Saint-Simon, yang membagi masyarakat antara kelas industrial (buruh) dan kelas pemalas (majikan). Konsepsi masyarakat yang dikotomis ini, juga muncul pada abad ke-19 di kalangan gerakan sosialis, mulai dari Chartism di Inggris hingga Louis Blanqui di Prancis dan Ferdinand Lassalle di Jerman.

Adapun dilihat dari konsep trikotomis atau konsep tri-partite division, maka akarnya dari Aristoteles. Selanjutnya, dalam buku yang sama, Aristoteles membagi masyarakat negara atas mereka yang sangat miskin, sangat kaya, dan mereka yang hidup di antara keduanya. Gereja di abad pertengahan, juga menggunakan konsep trikotomis ini, dengan membagi masyarakat atas mereka yang membela negara, mereka yang bekerja keras dan mereka yang berdoa. Dan di Perancis pada abad ke-18,

bayangan tentang *Three Estates* yang terdiri atas pendeta, aristokrat, dan masyarakat umum, sangat mendominasi persepsi sosial saat itu. Di tangan Adam Smith, konsep trikotomis ini memiliki fungsi ekonominya. Smith sering sekali merujuk pada Quesnay, tapi ia sendiri tidak mengadopsi kategorinya Quesnay. Menurut Smith, apa yang dulunya disebut ksatria, pendeta, dan masyarakat umum, berganti menjadi pemilik kapitalis, tanah, dan buruh. Masyarakat lalu dibedakan atas mereka yang hidup dari menyewakan tanahnya, mereka yang hidup dari keuntungannya, dan mereka yang memperoleh pendapatan dari upah kerjanya.³⁵

Konsep trikotomis juga muncul dalam karya Robert Owen, yang membagi masyarakat atas kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Namun demikian, kelas sebagai sebuah kolektif sosial baru tampak jelas pada karya David Ricardo tahun 1817. Di tangan Ricardo, terma kelas menempati peran sentral dalam studi ekonomi-politik, dimana, menurutnya, dalam setiap tahapan sejarah masyarakat apa yang dihasilkan oleh bumi keseluruhannya dialokasikan pada apa yang disebutnya sewa (tuan tanah), keuntungan (kapitalis), dan upah (buruh). Ricardo menambahkan, ketiga komunitas ini secara esensial sangatlah berbeda, dan bagaimana menentukan aturan untuk mendistribukan hasil alam itu merupakan masalah yang sangat prinsipil dalam ekonomi-politik.

³⁵ *Ibid.*, hal. 443-444.

Setelah Ricardo, para ahli ekonomi-politik seperti P. Ravestone dan T. Hodgskin kian memperkuat garis Ricardian ini, bahwa terdapat konflik yang inheren antara kelas buruh dan kapital. Hodgskin bahkan mengklaim bahwa konflik tersebut hanya bisa diselesaikan melalui aksi buruh kolektif.³⁶

b) Pasca-Karl Marx

Dalam rangka merangkum, menyimpulkan, pengalaman perkembangan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas, untuk pertama kalinya Marxisme menyumbangkan penjelasan yang otentik-ilmiah terhadap esensi kelas, alasan-alasan kemunculannya dan cara melenyapkannya. Karl Marx menghubungkan keberadaan kelas-kelas tersebut dengan fase atau tahap-tahap historis perkembangan produksi sosial, namun para ilmuwan sosial borjuis selalu mengabaikan hal tersebut. Anggapan mereka, kelas merupakan fenomena atau gejala ahistoris atau tidak menyejarah yang sudah ada sejak awalnya hingga sekarang (selalu ada yang kaya dan yang miskin di tengah-tengah masyarakat). Marx membuktikan bahwa masyarakat berkelas berwatak sementara dan bisa ditunjukkan syarat-syarat melenyapnya, digantikan oleh masyarakat tanpa kelas. Marx menunjukkan bahwa masyarakat kapitalis merupakan tahapan terakhir keberadaan masyarakat berkelas,

³⁶ Foster, dalam *ibid.*, hal. 79.

yang antagonistik atau bertentangan, dalam sejarah umat manusia. Marx menekankan bahwa jalan menuju masyarakat tanpa kelas terbentang dalam jalur sejarah perjuangan kelas (proletariat) melawan segala bentuk penindasan guna menegakkan kekuasaannya atas masyarakat. Dalam surat yang dilayangkan kepada Joseph Weydemeyer di New York, Maret, 1852, Marx menuliskan bahwa:

“Bukan lah aku yang menemukan keberadaan dan pertentangan kelas dalam masyarakat modern. Jauh sebelumku, para sejarawan borjuis telah membeberkan perkembangan historis perjuangan kelas tersebut, begitu juga para ekonom borjuis telah menguraikan anatomi ekonomi keberadaan kelas-kelas tersebut. Yang aku lakukan hanya lah membuktikan:

- a. Bahwa keberadaan kelas-kelas terkait dengan fase-fase historis perkembangan produksi,*
- b. Bahwa perjuangan kelas mau tak mau mengarah pada kediktatoran proletariat,*
- c. Bahwa kediktatoran itu sendiri hanya lah merupakan bentuk transisi/peralihan menuju penghapusan seluruh kelas dalam masyarakat atau menuju pembentukan masyarakat tanpa kelas...”³⁷*

Dalam karyanya pada awal tahun 1852 —*The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*— Marx memberikan penjelasan tentang apa yang menentukan definisi kelas, yaitu:

“Sepanjang jutaan keluarga hidup di bawah eksistensi kondisi-kondisi ekonomi yang membedakan cara hidupnya, kepentingan-kepentingannya dan kebudayaannya dari kelas-kelas lainnya, sehingga

³⁷ Marx, K. dan Engels, F., *Selected Works* (dalam 3 jilid), Jilid. 1, hal. 528, Progress Publisher, Moscow, 1969-1970.

mereka bermusuhan dengan kelas-kelas lainnya tersebut, maka mereka bisa disebut telah berbentuk kelas tersendiri”.³⁸

Dari penjelasan tersebut, Marx mendefinisikan kelas sebagai sejumlah besar keluarga yang, karena hubungan-hubungan produksi (“*eksistensi kondisi-kondisi ekonomi*”) di mana mereka hidup, memiliki kesamaan cara hidup, kesamaan kepentingan, dan kesamaan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya sehingga menyebabkan mereka berada dalam hubungan yang antagonistik dengan sejumlah besar keluarga lainnya.

Marx lalu memberikan penjelasan lanjutan tentang mengapa pembagian kelas pada dasarnya bertalian dengan hubungan-hubungan produksi yang eksploitatif/ menghisap:

*“Bentuk ekonomi spesifik yang tujuannya menghisap nilai lebih tenaga kerja (produsen langsung) yang tidak dibayarkan menentukan hubungan antara yang menguasai dan yang diperbudak, dan akan meluas pada hubungan-hubungan di luar produksi karena bereaksi sesuai dengan determinan hubungan penghisapan tersebut. Di atas basis ini lah seluruh konfigurasi komunitas ekonomi terbentuk, yang merupakan akibat dari hubungan-hubungan produksi yang nyata, dan demikian pula akibatnya, pengaruhnya, pada bentuk politik spesifik. Berbagai bentuk hubungan langsung antara pemilik syarat-syarat produksi dengan produsen langsung –suatu hubungan yang memiliki bentuk khusus karena pada hakikatnya bertalian dengan tingkat tertentu perkembangan tipe dan cara tenaga kerja beroperasi, atau karenanya bertalian juga dengan tenaga produktif sosial– bisa menjelaskan rahasia yang paling dalam, basis tersembunyi, seluruh struktur sosial, dan karenanya pula bisa menjelaskan pertalian politik antara kedaulatan dengan ketergantungan, pendek kata, berbagai bentuk spesifik negara.”*³⁹

³⁸ *Ibid.*, hal. 479.

³⁹ Marx, K., *Capital*, Jilid III, Hal. 927.

Dalam penjelasan di muka Marx menempatkan kategori kelas sosial dilihat dari hubungan antara “*pemilik syarat-syarat produksi*” dengan “*produsen langsung*”. Inilah hubungan produksi yang mengizinkan si “*pemilik syarat-syarat produksi*” menghisap nilai lebih tenaga kerja “*produsen langsung*” yang tidak dibayarkan. Bentuk-bentuk perampasan nilai lebih tenaga kerja, yang dimungkinkan dalam masyarakat berkelas, tergantung kepada tingkat “*tenaga produktif sosial*” yang telah dicapai, karena “*produsen langsung*” lah yang sebenarnya menentukan jumlah potensial surplus sosial yang diproduksi.

Di dalam sebuah sistem produksi, kelas-kelas menempati posisi yang berbeda dan saling bertentangan satu sama lain. Posisi ini ditentukan oleh relasi mereka terhadap alat-alat produksi. Relasi produksi dalam masyarakat berkelas adalah relasi penghisapan, relasi dominasi atau penguasaan dan relasi penundukkan. Karena kelas yang berkuasa memonopoli alat-alat produksi yang vital atau menentukan, atau memiliki alat produksi yang paling penting. Jika satu lapisan masyarakat memonopoli alat-alat produksi maka para pekerja, selain bekerja untuk menghasilkan sesuatu bagi subsistensi atau kebutuhan mereka sendiri, juga menghabiskan waktu kerja mereka untuk menghasilkan surplus atau kelebihan yang akan dirampas oleh pemilik alat-alat produksi.

Relasi kelas-kelas terhadap alat-alat produksi juga tergantung pada peran mereka dalam organisasi kerja secara sosial. Kelas-kelas menjalankan fungsi yang beragam dalam produksi sosial; dalam masyarakat berkelas, ada yang mengatur

produksi, ada yang mengontrol ekonomi, ada yang mengontrol seluruh urusan sosial, dan ada yang terlibat secara dominan dalam kerja mental, sementara itu kelas yang lain menanggung beban menjalankan kewajiban pekerjaan fisik yang berat.

Begitu sistem produksi sosial dan seluruh kehidupan masyarakat tumbuh semakin kompleks atau rumit, maka pengembangan fungsi kontrol semakin dibutuhkan, misalnya saja pada masyarakat agraris di Mesir, Irak, Cina dan India Kuno. Proyek irigasi berskala besar semakin menuntut spesialisasi pengetahuan dan pengorganisasian kerja yang terpusat. Hal ini berbeda dengan pekerjaan pertanian yang berskala kecil, individual, atau proyek pertanian komunal yang sederhana. Kita tak bisa membayangkan jika produksi yang berskala besar, yang menggunakan mesin, tidak ditopang oleh aktifitas terorganisir-rapih dan manajemen produksi di segala bidang. Dalam masyarakat berkelas, manajemen produksi sosial biasanya berada dalam kendali kelas yang memiliki alat produksi. Menurut Marx bahwa seseorang tidak serta merta menjadi kapitalis karena dia seorang pimpinan sebuah industri; yang terjadi justru sebaliknya, dia menjadi pimpinan industri karena dia seorang kapitalis. Kepemimpinan dalam bidang perindustrian merupakan pelengkap bagi modal atau kapital, sebagaimana fungsi yang dijalankan oleh seorang Jendral dan Hakim, yang tak lain merupakan pelengkap bagi sistem kepemilikan tanah pada masa feodal.

Saat relasi-relasi produksi tertentu mulai menghalangi perkembangan tenaga-tenaga produktif maka peran kelas, yang berkuasa di dalam organisasi kerja secara

sosial, juga mengalami perubahan; kelas tersebut mulai kehilangan fungsinya dalam mengorganisir produksi, merosot menjadi parasit atau benalu yang melekat pada tubuh masyarakat. Perkembangan ini menimpa kelas pemilik budak dan kaum aristokrat feodal pada masanya masing-masing, dan hal yang sama juga menimpa kalangan borjuis besar (kelas ini pun akhirnya melepaskan fungsi pengorganisasian kerja sosialnya pada kalangan pekerja yang digaji, manajer, supervisor, atau bahkan kepada regu-regu pekerja).

Ada juga perbedaan kelas-kelas satu dengan yang lainnya menurut ukuran (besar) dan sumber pendapatan (*income*) sosial mereka. Perbedaan ukuran dan sumber pendapatan sosial ini tidak diragukan lagi memiliki arti yang demikian pentingnya, namun hal tersebut bukanlah faktor yang paling utama. Dengan mudah kita bisa memahami hal ini jika kita menanyakan pada diri kita sendiri: mengapa ada berbagai sumber pendapatan yang menjadi syarat-syarat keberadaan kelas-kelas? Jawabannya terletak pada posisi mereka di tengah-tengah sistem produksi sosial. Marx menyatakan bahwa, secara sekilas, kelas itu terdiri dari sejumlah orang yang memiliki sumber pendapatan yang sama. Namun hal tersebut tidak menitik pada apa yang sesungguhnya menjadi dasar keberadaan kelas-kelas; fakta menunjukkan bahwa relasi-relasi yang paling utama dan menentukan adalah justru adanya bentuk distribusi atau pembagian yang bergantung pada relasi produksi. Jika kita hanya menghitung sumber dan ukuran pendapatan, kita tidak bisa mendefinisikan kelas-kelas dengan pengelompokan-pengelompokan dan strata-strata sosial lainnya yang

keberadaannya juga ditentukan oleh berbagai sumber pendapatan. Sebagai contoh, dalam sistem kapitalisme, para buruh yang melakukan pekerjaan yang sama menerima upah melalui sumber pendapatan yang berbeda-beda, atau yang lainnya mendapatkan upahnya dari negara. Para pekerja yang terampil dibayar lebih tinggi daripada buruh yang tak punya keterampilan khusus. Tetapi apakah dengan demikian memberi alasan untuk menganggap kelas mereka berbeda?

Di samping adanya perbedaan-perbedaan kelas dalam masyarakat ada juga perbedaan-perbedaan sosial lainnya, sebagai contoh, ada perbedaan antara desa dan kota, yang pada akhirnya juga mempengaruhi keberadaan mereka yang bekerja di lapangan industri dengan yang bekerja di lapangan pertanian, dan juga perbedaan antara mereka yang terlibat kerja fisik dengan mereka yang terlibat kerja mental.

Pembagian antara desa dan kota memecah seluruh populasi menjadi dua, yakni yang tinggal di perkotaan dan yang tinggal di pedesaan. Pembagian ini lantas menyediakan ciri-ciri yang unik dalam semua formasi kelas. Sebagai contoh, dalam masyarakat feodal kelas petani dan kelas tuan feodal terutama terpusat di wilayah pedesaan. Sementara daerah perkotaan terutama ditinggali oleh para pengrajin atau tukang, kaum pedagang dan cikal bakal kelas borjuasi. Sementara dalam masyarakat kapitalis seluruh kelas sosial, dengan kadar yang berbeda satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat kehadirannya baik di kota maupun di desa. Dengan demikian kita bisa melihat pembagian kelas borjuis dan kelas borjuis kecil baik di kota maupun di desa, pembagian di antara kelas pekerja kota/desa dan sebagainya.

Pembedaan-pembedaan sosial juga tampak dengan adanya pengelompokan-pengelompokan kecil yang ada didalam satu kelas yang sama. Sebagai contoh, kelas borjuasi sendiri terbagi antara kapitalis kecil, menengah dan kapitalis besar, yang semuanya ditentukan oleh jumlah (banyaknya) kapital yang mereka miliki.

Selain itu juga, ada kelompok-kelompok sosial yang tidak terkait dengan kelas tertentu, seperti para mahasiswa yang hidup dari (dibiayai oleh) negara, atau para perwira polisi yang mendapat gaji namun peranannya dalam sistem produksi kapitalis adalah untuk melindungi milik pribadi kaum kapitalis. Kita juga melihat keberadaan orang-orang yang tak termasuk dalam salah satu kelas, yaitu orang-orang yang telah kehilangan koneksi dengan kelas mereka sendiri, sebagai contoh adalah kaum *lumpen* proletariat di bawah sistem kapitalisme, yang terdiri dari orang-orang yang tak punya pekerjaan yang jelas, tak punya keinginan untuk memperoleh pekerjaan, dan yang hidup dengan memangsa atau menggerogoti kelas borjuis dan borjuis kecil. Yang masuk dalam golongan ini adalah para pengemis, maling-maling dan semacamnya.

Di antara berbagai pengelompokan sosial yang ada, pengelompokan yang paling utama dan jelas adalah pengelompokan berbasis kelas. *Pertama*, kelas-kelas itu tumbuh dari fondasi-fondasi masyarakat yang paling mendasar, yaitu dari relasi masyarakat atau manusia dengan alat-alat produksi yang menentukan relasi-relasi lainnya. *Kedua*, Kelas merupakan pengelompokan sosial yang paling kuat dan paling banyak keanggotaannya di tengah masyarakat, yang relasi-relasi serta perjuangannya

amat mempengaruhi jalannya seluruh sejarah kehidupan sosial, politik dan ideologi masyarakat.

Para sosiolog borjuis sering mengaburkan konsep “kelas” menjadi konsep “kelompok sosial ekonomi” pada umumnya, yang keberadaannya ditentukan oleh tingkat pendapatan. Mereka membagi masyarakat kapitalis bukan ke dalam kelas tetapi ke dalam lapisan-lapisan masyarakat, “strata” –terminologi atau istilah seperti “strata” dan “stratifikasi” diambil dari ilmu geologi untuk menunjukkan terbaginya masyarakat menjadi berbagai lapisan yang membentuk hirarki masyarakat. Banyak kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan komposisi berbagai strata, di antaranya adalah kriteria jenis pekerjaan, kriteria kekayaan, kriteria pendidikan, kriteria tempat tinggal dan semacamnya, namun para sosiolog borjuis tidak menekankan faktor yang paling utama dan menentukan, yaitu posisi orang dalam sistem produksi kapitalis dan relasi-relasi mereka terhadap alat-alat produksi. Padahal faktor ini lah yang paling menentukan distribusi kekayaan sosial dan yang paling menentukan dalam cara memperolehnya, sebagaimana dikatakan oleh Lenin:

“Kriteria-kriteria fundamental yang menggolongkan orang ke dalam kelas-kelas adalah posisi yang mereka tempati dalam produksi sosial, dan juga relasi mereka terhadap alat-alat produksi.”⁴⁰

⁴⁰ Lenin, V.I., *Collected Works*, Jilid 29, hal. 262-263, Progress Publishers, Moscow, 1964-1970.

Analisa pendekatan Marxis terhadap kelas-kelas ini dipakai untuk membongkar relasi-relasi antar kelas yang berwatak menghisap dan menindas, yang kemudian memunculkan perjuangan kelas antar mereka, yang pada akhirnya mendorong maju perkembangan sejarah. Bertentangan dengan analisis Marxis, sosiolog borjuis justru melihat keberadaan kelas, yang saling terpisah satu dengan yang lainnya, berdasarkan besar (ukuran) pendapatan atau jenis kelamin. Sehingga, hal itu mengaburkan relasi-relasi antar kelas yang berwatak menghisap dan menindas dalam masyarakat kapitalis, dan itu artinya mengaburkan basis material perjuangan kelas antar mereka.

B. Gambaran Umum Tentang Film

Film adalah alat untuk menggambarkan situasi masyarakat atau gagasan ke dalam suatu bentuk media. Dengan begitu, film digunakan untuk mentranfer teks ke media. Film secara umum juga disebut Sinema. Sinema pada dasarnya berasal dari kata cinematik yang bermakna gerak. Film merupakan rangkaian yang berbentuk gambar diam, namun gambar tersebut bergerak pada saat ditampilkan pada layar, sehingga menciptakan gambar yang ilusi, hal itu disebabkan oleh efek fenomena. Ilusi tersebut memaksa pengamat untuk kembali mengamati gerakan yang berkelanjutan antara objek yang berbeda-beda secara berturut-turut dan tepat.

Secara harafiah, sinema atau film memiliki pengertian *Cinematographie* yang asal katanya dari *Cinema* – *tho*=cahaya (*phytos*) - *graphie* = cintra, tulisan, atau gambar=(*grhap*), jadi secara tidak langsung film bermakna gerak yang dilukiskan dengan cahaya. Effendy menyebut Film sebagai suatu media komunikasi yang memiliki sifat audio visual dalam menyampaikan pesan pada komunitas atau perorangan yang berkelompok pada suatu tempat.⁴¹ Sebuah film untuk mendapatkan cahaya yang sesuai dengan “cinematik”, maka butuh alat khusus yang disebut dengan kamera.

Film dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam politik media sangat mampu turut menyampaikan pesan. Karena media yang digunakan adalah media audio dan visual, yakni suara dan gambar yang hidup. Dengan suara dan gambar, film dapat bercerita dalam banyak hal di dalam waktu yang singkat. Penonton seakan-akan melihat waktu dan ruang dalam sekali dalam penayangan. Di samping itu juga, film bermakna sebagai bagian dari negosiasi makna dalam kajian komunikasi dan sangat berpengaruh bagi pentingnya sosiokultur, artistik, politik dan dunia ilmiah. Negosiasi makna tersebut ditentukan oleh proses transaksional dari komunikasi, dimana dalam menginterpretasikan komunikasi diterima sesuai dengan latarbelakang penonton.⁴²

Sedangkan sejarah dan perkembangannya, bermula dari gambar hewan yang berkaki banyak, di Altamira Spanyol pada tahun 17.000 lalu, film mulai digagas.

⁴¹ Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni

⁴² “*Analisis Pengaruh Metode Promosi Film terhadap Minat Menonton di Bioskop*” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS, Solo 2017. Hal, 02

Walau tidak seperti yang terlihat sekarang. Pada zaman itu dibayangkan bahwa gambar hewan tersebut akan menjadi suatu komoditas bagi ilusi penglihatan. Sejarawan menilai bahwa masyarakat zaman purba memiliki ambisi untuk membuat gerak atas perpindahan gambar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seakan-akan lahir ungkapan, “ Aku ingin membuat gambar ini bergerak”.⁴³

Sejarawan di sisi lain mengilustrasikan cikal bakal lahirnya film di zaman kuno tersebut, dengan membuktikan bahwa zaman primitif menggunakan alat penerang seperti obor sebagai alat antar-sapa dengan masyarakat setempat. Dilihat dari bukti masyarakat primitif tersebut, obor alat komunikasi dari bukit ke bukit untuk mengabarkan kondisi masyarakat pada zamannya. Cara kerja seperti itu, obor digerak-gerakkan, sebagai tanda pesan (isyarat). Penjelasan dari ahli sejarah tersebut mendeskripsikan obor yang digerakkan, akan terlihat seperti satu garis, seumpama lampu sorot yang disebabkan oleh senter di suatu tempat yang gelap, akan terlihat suatu garis lurus. Hal ini dinilai ajaib dan memiliki tipuan mata, yang suatu waktu berhubungan dengan penggambaran film.⁴⁴

Berkat dari hasil penemuan di atas, lahirlah ide dalam membuat gambar bergerak. Hal tersebut digagas oleh mahasiswa *Stanford University* Edward Muybridge dengan mencoba menggabungkan *frame* atau 16 foto kuda yang berlari. Muybridge bereksperimen dalam merangkai kemudian menggerakkan berurutandari

⁴³ Seiichi Konishi & Keiji Nakamura, *Penemuan Film*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), cet-1, hal. 5.

⁴⁴ *Ibid*, hal.7

ke-16 foto kuda berlari tersebut. Dengan hasil usaha tersebut Muybridge memperoleh hasil yang tidak sia-sia. Hasilnya terlihat nyata atau hidup dan berhasil bergerak dan menjadi gambar yang bergerak pertama di dunia. Walaupun pada zamannya belum ada media teknologi canggih seperti sekarang, Muybridge memakai kamera foto seadanya untuk memperoleh gerakan kuda berlari. Dengan lain kata, membutuhkan mata kamera mengambil berkali-kali agar mendapatkan gerakan kuda berlari yang sempurna untuk dirangkai menjadi sebuah film. Diketahui sejarah tersebut terjadi pada tahun 1878. Oleh karenanya, gagasan mengenai film muncul setelahnya.⁴⁵

Sejak setelah penemuan di atas diketahui oleh publik, praktisi-praktisi film mulai bahu-membahu atau berlomba-lomba dalam pembuatan foto bergerak dan selalu ada inisiasi untuk menemukan mesin yang kemudian disebut proyektor. Selang beberapa tahun dalam hal ini, Marey asal Perancis salah satunya yang menemukan atau mampu dalam membuat gambar yang bergerak secara progresif, dengan ini kemudian berkembang teknologi fotografi dan film secara pesat. Selain itu, penemu lain yang juga sangat berpengaruh bagi perkembangan film di dunia adalah Thomas Alva Edison yang digelar sebagai “Sang Raja Penemu”. Sang Raja Penemu berbeda dari penemuan-penemuan terdahulu, yakni suatu alat yang menyerupai atau berbentuk seperti kotak yang dinamakan alat untuk memproyeksikan gerak atau *kinetoscope*, dan semua orang dapat melihat melalui teropong kecilnya. Yang mana didalam teropot tersebut terdapat pita sepanjang 17m *endores* film,

⁴⁵ “News Display” di akses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 11:50 WIB dari <http://www.wikimu.com>.

dengan begitu pita tersebut dapat ditonton kapan dan dimana saja atau berulang kali. Penemuan disambut oleh banyak masyarakat dan mulai digemari, sampai-sampai rela berpuluh-puluh meter mengantri untuk dapat menikmati hasil karya Edison.⁴⁶

Pada saat itu, Lumiere dan Auguste (kakak dari Lumiera) di Perancis, bekerja keras untuk membuatnya seperti penemuan-penemuan sebelumnya, kemudian menyempurnakan temuan-temuan sebelumnya. Berselang beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1895 tanggal 28 Desember, Lumiere dengan saudara-saudaranya berhasil merangkai suatu alat dalam memproduksi film kemudian mempertontonkannya pertama kali pada masyarakat di Perancis, tepatnya di Paris.⁴⁷ Durasi film yang diputar pertama kali di Perancis tersebut sangat singkat. Cerita yang dibawa oleh film tersebut hanya berkisar seputar kereta api yang tiba di suatu stasiun. Dari hasil temuan dengan bukti-bukti film yang diputar di perancis, para sejarawan menetapkan dan atau sepakat, pertunjukkan film pertama kali di dunia oleh Lumiere dan kakaknya pada saat itu, dideklarasikan kelahiran sebagai perfilman dunia.⁴⁸

Berselang beberapa tahun kemudian, Amerika serikat yang dikenal sebagai negara adidaya memproduksi film perdananya dengan berjudul *Monkey Shines*. Film tersebut, dalam memvisualkan gambarnya masih kurang jelas dan terlihat 'blur'. Secara visual film tersebut masih berlatar hitam dengan objek yang sedang

⁴⁶ Seiichi Konishi & Keiji Nakamura, *Penemuan Film*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), cet-1, hal. 21.

⁴⁷ "Sejarah Film" di akses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 11:50 WIB dari <http://www.blogiehahablogspot.com>

⁴⁸ Seiichi Konishi & Keiji Nakamura, *Penemuan Film*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), cet-1, hal. 22.

melakukan menggerak-gerakkan tangan dalam beberapa menit.⁴⁹ Dari tahun 80-an, kemudian dilihat oleh sejarawan sebagai tahun lahir sampai film-film diproduksi dibanyak belahan bumi sampai saat ini.

Lahirnya sebuah klasifikasi film didasari oleh klasifikasi drama sebelumnya. Jenis atau ragam dalam film berawal dari klasifikasi drama pada abad delapan belas. Sejarahnya klasifikasi tersebut lahir atas dasar jenis stereotip orang dan respon manusia pada sosiokultur manusia. Ada banyak jenis-jenis tulisan-tulisan naskah drama yang diperkenal waktu itu, diantaranya, kelucuan, lelucon, opera balada, komedi t i n g g i , komedi sentimental, tragedi neoklasik dan tragedi borjuis. Kemudian berbagai jenis-jenis naskah drama tersebut diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: dagelan (*farce*), Tragedi (duka cita), melodrama, Komedi (drama ria).⁵⁰

Namun dengan perkembangan zaman, baik diranah industri, teknologi dan informasi, dan seluruh yang melatarbelakangi terbentuknya dunia perfilman, maka genre film mengalami perubahan yang cukup pesat. Akan tetapi tidak menghilangkan point-point penting atau keaslian dari pembentukan film tersebut. Prof. Dr. Herman menyebut ada 5 jenis diklasifikasikan sejauh ini, yakni:

- a Drama, memiliki pengertian bahwa film yang melukiskan kenyataan (realita) di seputar kehidupan manusia. Biasanya film drama, memiliki

⁴⁹ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hal. 265.

⁵⁰ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan pengajarannya*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003), cet-2, hal. 38.

- alur cerita yang melankolis, penonton kadang sedih ataupun bahagia.
- b. **Musikal**, dalam film musikal menggambarkan manusia penuh musik. Alur ceritanya mirip drama, namun di beberapa point adegan atau alur cerita sosok aktor atau aktris bernyanyi, berdansa, atau bahkan sampai berdialog penuh musikal.
 - c. **Komedi**, yakni film yang menceritakan kekonyolan, kelucuan, kebonyolan aktor atau aktris. Film ini bermaksud untuk dalam pengemasan film tidak hambar, kaku, hampa, dan ada bumbu kelucuan yang diperoleh penonton agar tidak mudah bosan dll.
 - d. **Horor**, Film ini bernuansa mistis, supranatural dan mendeskripsikan alam gaib. Efek dari film ini sarannya agar penonton dadanya berdegup kencang, berteriak histeris dan penuh suasana menegangkan.
 - e. **Action**, Film yang dikemas dengan penuh perkelahian, aksi, kejar-kejaran, tembak-menembak, dan adegan-adegan ekstrim. Plot ceritanya cukup sederhana, hanya film ini menjadi sangat luar biasa ketika sutradara membumbui film ini dengan aksi-aksi yang ekstrim, sehingga memastikan penonton tidak mudah beranjak dari kursi penonton.⁵¹

C. Transformasi Film Joker

⁵¹ *Ibit.*, hal. 38.

Film yang mengangkat kasus Joker dalam serial Comik, tidak hanya diproduksi pada tahun 2019 ini. Joker diproduksi sudah sejak 1966 oleh sutradara Leslie H. Martinson dan Cesar Romero didapuk sebagai pemeran utamanya. Namun secara keseluruhan film Joker yang telah diproduksi baik secara serial televisi maupun diproduksi versi film memiliki kesamaan penokohan, namun berbeda dengan film Joker yang diproduksi pada tahun 2019 ini. Todd Phillips sebagai sutradara memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai Joker, ia cenderung melihat sisi psikis dari Joker, apa dan mengapa sampai sosok Joker memilih sikap arogan dalam kesehariannya.

Namun secara garis besar, Joker kurang lebih menekankan pada tokoh utamanya yang mengalami sisi gelap, baik dari tahun 1966 sampai pada tahun 2019. Yang kemudian oleh sebagian ilmuwan dikategorikan sebagai film dengan tokoh yang berkategori patologi sosial. Kelainan mental yang dialami Joker ini digambarkan sebagai sosok yang mendapat perlakuan tak adil dalam kelas sosial, terintimidasi, diacuhkan dan tertindas. Sehingga Film Joker menampilkan tokoh-tokoh kecil yang berusaha untuk menjadi orang yang dianggap oleh dilingkungannya yang mengukung. Di sisi lain film-film joker juga mengalami performa pemain yang berbeda. Sebut saja di dalam serial televisi Batman tahun 1989, yang diatur oleh sutradara Burton. Pada tahun 2008 Joker diperankan oleh Heath Ledger yang sempat

meraih piala oscar pada tahun 1979. Sedangkan di tahun 2018 The Joker dipublikasikan dengan aktor kawakan seperti Jared Leto.⁵²

Film The Joker, seperti film-film yang lain memiliki sisi-sisi gelap dari dunia. Cerita yang dibangun berangkat dari serial komik. Karakter-karakternya mengangkat penjahat dengan pembunuh berantai, tampilannya oleh khalayak dianggapnya tidak wajar: berbahaya dan berpakaian layaknya badut dan melakukan tindakan kejahatan. Film Joker diklaim sebagai musuh Batman terbesar yang tinggal di kota Gotham City dan selalu meneror kota Gotham. Di film The Joker sebelumnya, selain jadi petarung handal dan mematikan dan penuh kejutan, ia selalu digambarkan sebagai dalang dari terjadinya kriminal kejam dan brilian. Tindakan tanduknya tidak diperlukan motivasi dari orang lain selain dorongan sadis untuk menampilkan orang kesia-siaan dalam hidup. Tokoh utama dalam film tersebut ingin menampilkan narsisisme untuk menjalani dunia seperti yang ia gambarkan sendiri.

Secara umum, film joker ini menggambarkan psikis dan kepribadiannya yang bermasalah terus-menerus untuk beradaptasi dalam menanggapi dunia yang kacau di sekelilingnya. Pada satu sisi, joker digambarkan dalam filmnya sebagai sosok yang kadang-kadang menjadi penipu ulung, namun tidak berbahaya dan di sisi lain menjadi

⁵² <https://www.brilio.net/film/transformasi-joker-dari-film-pertama-1966-hingga-terbaru-2019-1906201.html>. diakses pada tanggal 27 Juli 2020

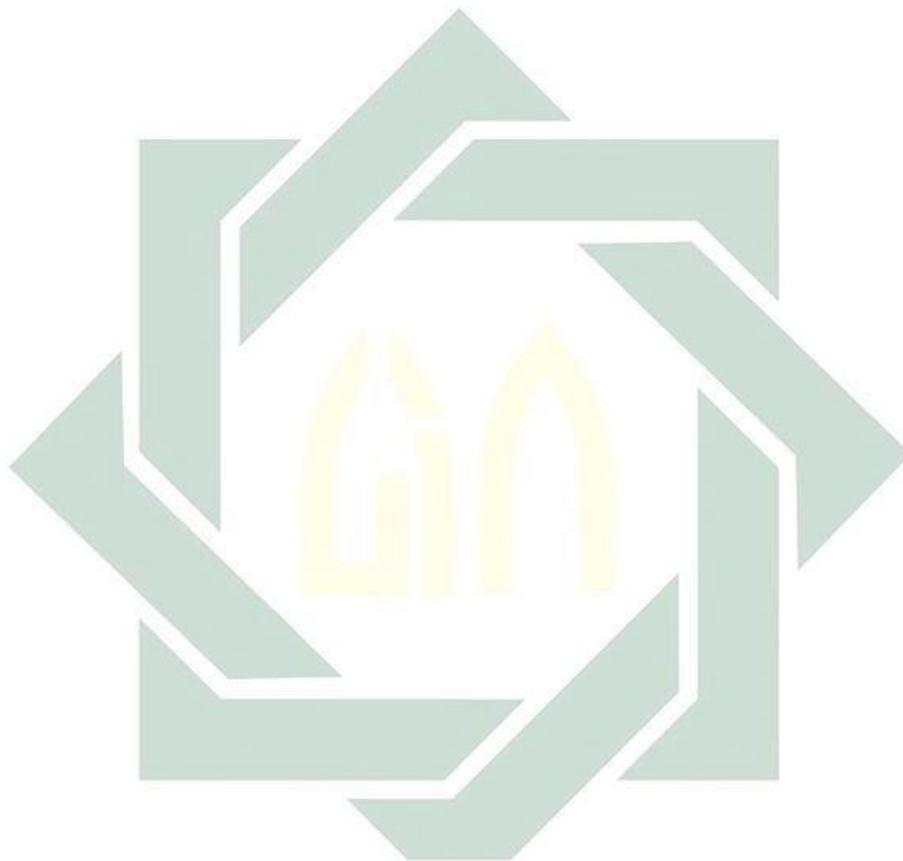
pembunuh brutal. Di film Joker yang lain, tokoh terbesar dalam pemerannya, joker sebagai sosok antagonis, Batman menjadi lawannya.⁵³

Sedangkan di film yang lain Film The Dark Knight yang bercerita mengenai sosok Batman, yakni superhero dari Gotham yang menumpas perilaku kejahatan di malam hari dan menjadi pangeran Gotham di siang hari dengan panggilan Wayne. Di dalam film The Dark Knight, digambarkan memiliki dua penjahat kawakan di dalamnya, Two Face dan Joker. Di sisi lain ada komplotan mafia dan Salvatore Maroni. Diceritakan Komplotan gembong mafia ini melakukan aliansi dengan Joker dengan misi menjatuhkan Batman dari Gotham. Si tokoh antagonis Joker melancarkan berbagai aksi di Gotham, ditandai dengan menyerang masyarakat yang tidak bersalah, sehingga membunuh orang-orang terdekat Batman yang diketahui oleh Joker kelemahan dari Batman sendiri.

Almarhum Heath Ledger dalam film The Dark Knight mempertegas keberadaan Joker sebagai orang yang memiliki penyakit psikotik dan jiwa-jiwa setan pembunuh didalamnya. Dengan atau tanpa ada keterikatan moral dengan manusia, hanya Batman didalam dirinya sebagai nilai yang sebenarnya. Joker dengan Humoris yang ditunjukkan sebaai bentuk kekejaman dan kesinisan. Dengan kata lain sejak Joker membunuh Ledger itu adalah sebetuk perwujudan dari kekacauan dan pengabaian. Visi yang paling utama adalah menampak bukti bahwa masyarakat—

⁵³ Arif Budi Prasetya, *Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film The Dark Knight, Studi Semiotik Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight*, Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012

apalagi dalam kelas sosial rendah, jika mengalami penderitaan—akan mengalami hal serupa jika tahu keburukan yang telah Joker alami.⁵⁴



⁵⁴ sumber: <http://www.imdb.com/>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020

BAB III

OBJEK KAJIAN TENTANG KELAS SOSIAL DALAM FILM JOKER

A. Struktur Kelas Sosial dalam Film Joker

Joaquin Phoenix telah memerankan karakter Joker dengan sangat baik. Ia terlihat sangat mendalami peran tersebut. Hal ini yang membuat banyak orang berharap dia akan memperoleh Oscar. Namun di sisi lain, banyak orang pula yang khawatir akan karakter Joker yang ia dibawakan. Beberapa ulasan psikologi mengenai film ini menyatakan bahwa bisa berdampak buruk bagi kesehatan mental.

Terlepas dari itu, ada sisi yang menarik dikaji dalam film ini, yaitu gerakan sosial. Peneliti akan sedikit menggambarkan bagaimana suatu gerakan sosial dapat timbul di dalam film Joker. Kejadian bermula ketika terjadinya pembunuhan atas tiga orang pekerja Wall Street oleh Arthur Fleck (nama asli Joker) di kereta bawah tanah. Berawal dari sebuah kesalahpahaman akibat penyakit tawa yang diderita Arthur, menyebabkan ketiga pekerja tersebut tersinggung dan terjadilah pekelahian hingga berujung penembakan.

Setelah kejadian tersebut, muncul berbagai opini di kalangan masyarakat, terutama opini mengenai perlawanan masyarakat kelas bawah kepada masyarakat kelas atas. Hal ini lah yang dijadikan *framing* oleh media di Kota Gotham. Opini tersebut kemudian viral di kalangan masyarakat Gotham. Masyarakat yang merasa

bahwa dirinya merupakan bagian dari yang tertindas kemudian terpanggil untuk melakukan aksi, mulai dari menggunakan topeng badut hingga demonstrasi di jalanan. Demonstrasi ini berkembang menjadi lebih besar dan terjadi aksi anarkis besar-besaran di Kota Gotham.

Sosok Joker kemudian menjadi simbol dan dijadikan pimpinan gerakan sosial pada film tersebut, walaupun memang Joker tidak memiliki motif politik. Hal ini tentunya sudah bukan hal asing, di mana orang yang memulai suatu kejadian kemudian menjadi ikon yang terus digaungkan namanya. Kita juga bisa melihat bagaimana besarnya pengaruh opini dan media terhadap timbulnya gerakan sosial. Berawal dari kejadian yang sebenarnya hanya kesalah pahaman saja, namun kemudian pecah menjadi perlawanan antar kelas.

Yang tekankan di sini yaitu, kita mengetahui bahwa realitanya memang terjadi gap antar masyarakat. Suatu kejadian yang melibatkan antar orang dari gap sosial yang berbeda dapat di-*framing* dan dibumbui dengan opini, hingga memunculkan isu sensitif. Sekaligus isu sensitif muncul, maka dengan mudahnya timbul gerakan sosial dengan berbagai cara. Hal inilah yang perlu diwaspadai, terutama bagi masyarakat Indonesia yang gemar sekali membaca isu-isu sensitif. Opini-opini yang dibangun sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dewasa ini. Untuk masyarakat Indonesia, untuk selalu kritis terhadap isu-isu yang beredar. Oleh karena itu, kita harus lebih bijak dalam menyaring informasi dan harus berhati-hati atas *framing* yang ada.

B. Sikap Protagonis Joker

Dalam dunia film, penonton selalu disuguhkan dengan adegan-adegan yang dibawa oleh seorang aktor atau aktris. Aktor atau aktris tersebut berupaya tampil dengan semaksimal mungkin agar cerita yang mereka bawa sampai pada penonton. Dan yang mengatur seluruh aktivitas penyutungan dikelola oleh seorang sutradara yang tidak tidak lepas dari penokohan, yakni antara tokoh antagonis ataupun protagonis. Termasuk Todd Phillips menyutradari film Joker ini. Film Joker, yang di bintangin Joaquin ini memiliki sisi baik dan buruk, sisi baik yang ditampilkan olehnya adalah:

a. Kasih Sayang

Dari awal cerita kita udah disuguhkan betapa Arthur sayang banget sama ibunya, Penny Fleck. Dia begitu nurut apa yang ibunya inginkan, sampai memandikan ibunya. Sampai ketika dia berkhayal masuk televisi, Arthur membahas bahwa ibunya yang membuat dia kuat dan bisa menginspirasi. Rasa sayangnya Arthur kepada ibunya bisa kita tiru. Setelah itu, perilaku Arthur enggak boleh ditiru karena ketika Arthur tahu kebenaran soal latar belakangnya, dia malah membunuh ibunya.

b. Tekun

Banyak orang yang dapat gaji besar dari pekerjaannya, tapi enggak cinta dengan apa yang dia kerjakan. Sedangkan Arthur sebaliknya. Dia senang menghibur dengan menjadi badut. Bahkan, ketika dirinya dipecat, Arthur mengatakan bahwa dia mencintai pekerjaan tersebut. Kecintaan Arthur sama apa yang dia kerjakan boleh banget dicontoh. Dari Arthur kita belajar untuk mencintai pekerjaannya, bukan tempat kerjanya.

c. Percaya Diri

Jangankan penduduk Gotham, penduduk satu Bumi juga mungkin enggak bakal ketawa ketika Arthur ngelawak karena memang enggak ada lucunya. Arthur mungkin tahu hal itu, tapi dia tetap menulis materi lawakannya. Dia tetap naik panggung dan tampil dengan percaya diri. Rasa percaya diri Arthur ini bisa kalian jadikan teladan.

d. Setia

Apa yang dilakukan Arthur terhadap Randall adalah sebuah hal yang kejam. Bisa jadi banyak di antara kalian bakal menyangka bahwa Arthur bakal melakukan hal yang sama pada Gary, teman satu kantornya. Namun, Arthur enggak melakukan hal tersebut kepada Gary. Malah, dia bilang, “Kau satu-satunya teman baikku, Gary” dan membolehkan Gary keluar apartemennya. Padahal, bisa aja Gary melaporkan Arthur ke polisi, karena membunuh

Randall. Dia enggak "menyentuh" Gary, karena dalam pikirannya, Gary adalah teman yang baik.

e. Penyebar

Penyebab Arthur jadi Joker adalah ketika dia mulai habis rasa sabarnya. Sebelum itu, sebenarnya banyak rentetan peristiwa yang menguji kesabarannya dan semua amarahnya berhasil dia redam. Buktinya, dimulai ketika dia dipukuli beberapa remaja, dipecat dengan cara yang enggak hormat, sampai difitnah temennya sendiri. Meski dia sempat lepas kendali pas tahu asal-usulnya dan ibunya.

Dari banyak orang yang pernah memerankan Joker, harus diakui, Joaquin Phoenix punya kesan sendiri buat para penontonnya. Banyak adegan ciamik yang sayang jika dilewatkan, juga banyak nilai moral yang bisa dipetik.

C. Kekacauan Kota Gotham

Dalam membahas film Joker tidak mudah untuk tidak membandingkan Joker dengan film trilogi Batman yang dibuat oleh Christopher Nolan. Tidak hanya karena menggunakan karakter yang sama, baik Todd maupun Nolan menghadirkan penontonnya sebuah dunia yang gelap dan penuh kekacauan bernama Gotham. Kota dengan hukum rimba, di mana empati adalah satu hal yang paling langka yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Nolan memperlihatkan keadaan kota Gotham dalam skala besar, secara lengkap menggunakan *drone shot*, *panoramic shots*, dan lensa yang lebar sambil menunjukkan banyak titik, jalanan, dari setiap sudut kotanya agar adegan aksi yang diambil bisa lebih luas, lebih jelas terlihat dan lebih terasa dampaknya. Dengan kata lain, Nolan memberikan kita gambaran kota Gotham secara luas, eksplisit, gamblang, dan mudah dilihat.

Todd, justru melakukan hal sebaliknya. Dia memperlihatkan kota Gotham secara implisit, lebih intim dan lebih detail untuk menciptakan nuansa kota yang kacau melalui alam bawah sadar penontonnya. Dan secara bertahap, kita bisa melihat jati diri kota Gotham secara utuh dan jelas di akhirfilm.

1. Dualistik Simbol Joker di Kota Gotham

Todd Phillips membawa sebuah ide cerita tentang bagaimana seorang penjahat lahir menggunakan templat yang sama seperti seorang pahlawan Pahlawan, biasanya lahir melalui suatu peristiwa simbolik yang diakui secara konsensus oleh banyak orang. Peristiwa simbolik ini biasanya berbentuk suatu keberanian, kegagahan yang belum pernah dilakukan, dilihat, atau ditunjukkan sebelumnya. Sebelumnya, dia akan mengalami krisis terlebih dulu hingga jatuh, sebelum akhirnya kembali bangkit dan mampu mengalahkan musuhnya.

Kemudian dia berubah dan bertransformasi menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan keberanian dan nilai mulia.

Todd Phillips merancang Joker dengan struktur penceritaan yang serupa. Secara bertahap penonton diajak untuk melihat krisis demi krisis yang menimpa Arthur Fleck, sampai akhirnya dia “lepas” dan membunuh tiga orang karyawan Wayne Investment di kereta. Dengan film score yang dibuat dengan sempurna, kita lalu melihat Arthur menari di toilet umum dengan kaku, canggung, *off-beat* namun terasa sangat intens, berat dan emosional. Di sinilah ide Joker lahir, di mana Arthur mulai merangkul dan mencintai dirinya sendiri, mulai berani menyuarkan pendapat dan keinginannya. Sampai akhirnya kita bisa melihat Joker yang secara resmi menjadi simbol realita kota Gotham yang gelap dan penuh dengan kekacauan; melalui suara letusan pistol yang ditembakkan Arthur ke kepala Murray Franklin.

Todd Phillips menggunakan struktur cerita secara sangat gamblang disini. Kita bisa melihat lahirnya ide Joker melalui adegan dansa yang canggung. Kita bisa melihat Arthur bertransformasi menjadi Joker melalui penembakan Murray Franklin. Kita juga bahkan bisa melihat dengan gamblang bagaimana Joker menjadi sebuah simbol, melalui adegan Arthur bangun di kap mobil polisi setelah dibebaskan oleh para ‘pengikutnya’.

Dan bersamaan dengan lahirnya seorang Joker, juga melihat secara sekilas kelahiran sebuah simbol yang berada di sisi yang nantinya akan menjadi antitesis dari kehadiran Joker. Seorang pahlawan yang membawa keadilan, pelindung dari kota Gotham yang bernama Batman alias Bruce Wayne. Bukankah Batman lahir dengan struktur penceritaan yang sama?

Melalui film ini, Todd Phillips memberikan sebuah perspektif kenapa Joker, yang dianggap sebagai *arch enemies* Batman, sangat membenci Batman atau Bruce Wayne. Sebagai orang yang tidak mengetahui sejarah lengkapnya kenapa Joker sangat ingin menyiksa Batman, film ini menciptakan sebuah teori baru tentang motivasi Joker.

2. Scene Gelap dalam Film Joker

Dalam suatu wawancara, Todd Phillips mengatakan bahwa semua seting dibuat untuk memberikan kesan bahwa Arthur Fleck hidup di dunia yang keras, penuh dengan masalah, selalu dirundung dengan tekanan dan tidak punya pilihan jalan keluar. Maka dari itulah Todd sengaja merancang 80% seting film Joker diambil dalam sebuah ruangan yang sempit, gelap, dan terasa sangat tidak nyaman. Sisanya memang diambil di luar ruangan, namun tetap dengan tema yang sama. Membuat kita tidak ingin lama-lama melihatnya.

Untuk membuat Gotham semakin hidup, Todd menggunakan *ambience sound* seperti suara hujan, percikan air, desis kereta, suara orang berlari, reaksi penonton, bahkan suara rokok yang terbakar. Tapi yang paling penting, Todd masuk ke alam bawah sadar penonton melalui narasi karakter dan berita televisi sebagai *background sound*, yang menceritakan dan memperlihatkan bagaimana keadaan Gotham yang sebenarnya. Sebuah kota yang sedang dalam keadaan yang paling busuk.

Dua kombinasi hal ini sebenarnya sederhana, tapi sangat praktis dan efisien untuk memberikan satu seting yang padat dan ketat. Membuat karakter seakan selalu terpojok, selalu tertekan dan tidak bisa melawan apalagi menang menang, sekaligus menciptakan satu yang intim, senyap namun tetap terasa epik. Semua kombinasi inilah yang menciptakan realitas objektif di dunia Gotham, kota yang penuh dengan kekacauan dari segala sisinya. Dan layaknya panggung yang sudah siap, masuklah seorang pria bernama Arthur Fleck; pesakitan dengan kondisi fisik dan mental abnormal yang selalu punya persepsi subjektifnya sendiri, tentang diri dan dunia disekitarnya.

D. Perlakuan Tidak Adil dalam Film Joker

Todd Phillips membuat Joker dengan desain karakter yang ultra realis, yang senada dan selaras dengan apa yang sedang terjadi sekarang ini di banyak belahan

dunia. Penonton diajak melihat jati diri kota Gotham dari kacamata seseorang yang berada di kasta paling bawah. Seorang pria dengan pekerjaan bergaji rendah, hidup di lingkungan yang kumuh bersama ibunya, tidak punya teman, selalu merasa tertekan, pesakitan, dan punya kelainan mental. Todd kemudian membuat karakter Arthur ini dengan motivasi yang sangat sederhana, namun sangat mustahil dicapai dengan keadaan yang dimilikinya.

Dengan logika yang kita miliki, bagaimana mungkin seseorang dengan keadaan seperti Arthur bisa menjadi stand up comedian? Bagaimana dia bisa melucu? Bagaimana dia bisa mengerti humor saat dia sendiri tidak bisa berperilaku seperti orang normal? Dan lebih tidak adilnya lagi, Todd selalu memperlihatkan Arthur seakan tidak pernah menyerah dalam mengejar mimpinya, yang kita tahu mau sekeras apapun dia belajar dia tidak akan pernah bisa menjadi seorang stand up comedian.

BAB IV

ANALISIS KELAS SOSIAL DALAM FILM JOKER 2019

A. Film Joker sebagai Respon Kaum Proletariat

Hadirnya film Joker di bioskop membawa kabar baik bagi kaum proletar. Pasalnya film Joker lahir atas kritik sosial yang membawa kaum terpencil ke ranah publik, sehingga dalam penanyangan melibatkan banyak khalayak umum, baik pemerintah yang mengelola Gotham ataupun subjek-subjek yang dikelola ikut serta menonton film tersebut. Akhirnya film yang pada dasarnya tidak berangkat dari ruang kosong sampai pada penonton maksud dan tujuannya. Fokus utama dalam mengangkat isu-isu sosial dalam film joker tidak terlepas dari kau proletar tersebut. Sehingga sebagian kritikus memandang film Joker mengagung-agungkan kejahatan sebagai sesuatu hal yang wajar.

Di sisi lain, film Joker sarannya tidak layak dipertontonkan bagi yang cenderung bermasalah dengan mentalnya, karena memungkinkan mendorong untuk bertindak kejahatan.⁵⁵ Yang menjadi menarik film Joker tahun 2019 ini melapas mainsete dunia perfilman tentang peleburan penokohan, antara antagonis dan protagonis. Kedua-duanya melebur untuk memperoleh sesuatu yang muskil, yakni sudut pandang jahat “jahat” untuk memperbaiki status hidupnya dalam masyarakat. Sehingga disuatu waktu, tokoh utama dalam film Joker menjadi protagonis,

⁵⁵ <https://www.kincir.com/movie/cinema/isu-sosial-film-joker-review>. diakses pada tanggal 27 Juli 2020

sedangkan ia bertindak sebagai tokoh “jahat” atau antagonis. Dalam film Joker ini, penonton akan disuguhkan dengan memasuki dunia Arthur pemilik penyakit psikis. Namun selain sikap patologi tersebut, peneliti menemukan penyebab lahirnya kelainan mental tersebut, yakni sikap yang didorong oleh sosial yang timpang baginya, sehingga Joker atau Arthur perlu bersikap demikian.

1. Kekerasan Simbolik

Pada awal film Joker, penonton akan disuguhkan keganjilan Arthur berbicara pada dirinya bahwa di luar sana, persepsinya dunia semakin gila. Ucapan itu bukan tanpa alasan. Dalam film tersebut digambarkan Arthur dikeroyok habis-habisan pada saat ia menjalankan tugasnya sebagai badut. Dikeroyok dengan papan yang biasa dia bawa dalam berantraksi. Membuatnya terkapar di salah satu gang di Gotham dan papannya yang ia bawa hancur. Kebenciannya bertambah saat bosnya meminta untuk mengembalikan papan yang biasa ia bawa dan tanpa mentolerir kejadian yang menimpa keadaannya. Namun sikap Arthur bersikeras tidak mengembalikan papan tersebut. Akhirnya dipecat dan tak ada pekerjaan lagi untuknya, untuk membiayai ibunya yang pesakitan.

Kasus-kasus yang nyaris sama dengan di atas bukan hanya terjadi sekali. Dalam kasus *13 Reasons Why*, misalnya, seorang cewek dilecehkan kemudian

bunuh diri⁵⁶. Kasus semacam itu bisa terjadi kapan saja, karena seseorang bisa saja ingin memperlihatkan pembuktian dan kurang perhatian. Hal tersebut bisa mengakibatkan ke dalam budaya yang buruk.

Sedangkan di film Joker, kasus yang dilakukan oleh para remaja di awal pemutaran film ini sepertinya merupakan sebetulnya wujud bukti, bahwa agar mereka terlihat berbeda dengan yang lain dan menurutnya dinilai keren.⁵⁷ Kemudian asumsi masyarakat menilai Arthur lemah dan tidak semestinya berperilaku demikian. Kembali pada film Joker Saat ketemu bosnya, Arthur juga dinilai sebagai pihak lemah dan tak memiliki prinsip. Sehingga Arthur tidak bisa berbuat apa-apa dihadapan bosnya. Kasus pertama yang dihadapi dalam film Joker ini adalah kasus pertama yang ditemukan dalam film Joker, suatu Isu sosial yang nyata adanya, namun sering kali abai padanya.

2. Supremasi

Walau tidak secara langsung, sifat deskriminat atau supremasi kulit putih bisa terlihat dalam film Joker. Deskriminasi terhadap kulit hitam dalam film tersebut suatu sikap isu yang terselubung, yang mencoba untuk menampilkan

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/13_Reasons_Why. diakses pada tanggal 27 Juli 2020

⁵⁷ Karakter awal Joker yang merupakan tokoh protagonis dan kemudian berubah menjadi antagonis dianggap membuat penonton dapat memaklumi mereka yang berbuat kriminal. Hal ini pun membuat beberapa anggota keluarga korban penembakan Aurora tahun 2012 menyurati Warner Bros. Keluarga korban meminta rumah produksi itu menggunakan uangnya untuk membangun komunitas aman tanpa senjata. Kekhawatiran ini terjadi setelah banyak yang mengaitkan peluncuran Joker dengan kejadian tragedi Aurora 2012. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Saat tragedi Aurora pada tahun 2012, si penembak digambarkan seperti Joker, meski ia sendiri tidak menyatakan demikian. Menanggapi hal ini, Warner Bros mengeluarkan pernyataan bahwa karakter fiksi Joker tidak mendukung kekerasan di dunia nyata dalam jenis apa pun.

sisi-sisi gelap dalam film Joker. Walaupun di dalam Joker yang banyak ditonjolkan adalah orang-orang kaya yang berkulit putih, namun pada akhir cerita, tokoh Arthur bertemu dengan sosok perempuan yang berkulit hitam, juga memiliki sisi ketertindasan dari status sosialnya. Hanya itu, namun hampir tidak kelihatan isu ini, akan tetapi memang ada di kota Gotham City.

Sejak itu, Arthur kian terbuka dengan orang-orang berkulit hitam yang hidup di sekitarnya. Namun juga, dalam film penonton bisa menyimak bahwa tokoh hidup dan berinteraksi dengan sistem yang mengagung-agungkan nilai orang-orang kulit putih. Arthur juga manaruh dendam dengan orang-orang kulit putih sekaligus. Seperti dalam film, pada suatu kesempatan bertemu dengan pekerja *Wall Street* yang diserang Arthur di kereta, mereka yang diserang berkulit putih. Sedangkan Thomas Wayne tokoh pemilik wewenang atas kuasa di Gotham City. Ia menjadi penguasa didasari oleh statusnya sebagai pengusaha yang kaya raya. Sehingga untuk menjadi kandidat wali kota dengan mudahnya didapat dan menjadi terkuat pada saat itu. Suatu kebetulan juga Thomas Wayne orang yang berkulit putih.

Dalam film Joker, masyarakat dengan berkulit hitam di kota Gotham City ditampilkan sebagai masyarakat yang terbuang, yang tidak bermartabat. Sehingga dengan begitu remaja kulit hitam adalah salah satu bentuk kasus di kota Gotham. Sedangkan Arthur digambarkan terpinggirkan disebabkan oleh keanehan yang ia tampilkan, kemudian berbeda, dan punya sisi ke-gila-an yang ditampilkan. Dengan lain kata, sesuai dengan definisi supremasi kulit putih,

dalam Joker kulit putih mendominasi terhadap sosial dari latarbelakang lain ketika mereka hidup dalam satu lingkungan.

Namun di sisi lain, film Joker yang diperankan Arthur juga memperoleh keuntungan dengan kulit putih. Keuntungannya adalah pada saat diundang pada suatu acara stand up dan mengisi acara disalah satu stasiun televisi. Mereka semua menyimak dan merasa terhibur ketika dihadiri oleh Arthur, dan mereka tetap menyimak walau dianggap tidak waras. Bahkan secara tidak langsung ia bebas bergerak kemanapun dan mau berbicara apapun. Bisa disimpulkan bahwa itu *privilege* yang didapatkan sebab berkulit putih.

3. Seksualitas

Pelecehan seksual di dalam film Joker sangat dilihat oleh penonton. Pelecehan seksual nampak dengan jelas saat Arthur berkesempatan menaiki kereta bawah tanah, dia masih berpakaian badut dan melihat ada tiga orang laki-laki masuk bersama-sama ke gerbong yang dinaiki Arthur. Tiga orang tersebut hanya melirik sekilas ke tempat duduk Arthur, sebelum perhatian kemudian tertuju pada sosok perempuan yang duduk di depan mereka. Pada saat mendekati ke perempuan itu, sikap yang mereka tampilkan membuat penyakit Arthur kembali kumat, yakni tertawa yang berlebihan. Karena sikap tiga orang tersebut beralih perhatiannya ke Arthur, akhirnya urung terjadi mengganggu perempuan yang duduk sendirian dalam kereta.

Secara tidak langsung, film ini sebenarnya ingin menyinggung terkait pelecehan seksual yang ingin dilakukan oleh tiga orang tersebut. Menurut Ratna, kemudian disesuaikan dengan konteks film Joker, maka pengertian itu bermakna segala perbuatan yang dianggap melanggar kesusilaan atau kesopanan, dapat dikategorikan sebagai perbuatan keji dan cabul.⁵⁸ Dengan kata lain, bahwa pelecehan seksual segala bentuk perilaku seksual, baik nonverbal atau verbal, ataupun fisik yang tidak diinginkan oleh seseorang atau mencoreng martabat seseorang lantaran sikap tersebut. Sedangkan di dalam film Joker sendiri, walaupun tidak sampai terjadi kontak fisik, akan tetapi terlihat para perempuan di kota Gotham tidak berdaya jika sudah berurusan dengan laki-laki.

Melihat dari kasus Joker, perempuan dalam kereta tersebut sudah memberi kode pada Arthur untuk meminta pertolongan dari situasi yang mengintimidasinya. Masalah yang sama juga dialami oleh Penny Fleck, yaitu ibu angkat dari Arthur setelah menemukan suratnya dari ibunya punya pasangan yang senonoh dan kasar. Jadi dalam kasus Joker bisa terbilang dengan kasus yang cukup waspada atas isu ini, walaupun tidak menjadi sorotan yang cukup jelas.

⁵⁸ Ratna Batara Munti dalam artikel berjudul “*Kekerasan Seksual: Mitos dan Realitas*” menyatakan antara lain di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (“KUHP”) tidak dikenal istilah pelecehan seksual. KUHP, menurutnya, hanya mengenal istilah perbuatan cabul, yakni diatur dalam Pasal 289 sampai dengan Pasal 296 KUHP. Mengutip buku “*KUHP Serta Komentar-komentarnya*” karya R. Soesilo, Ratna menyatakan bahwa istilah perbuatan cabul dijelaskan sebagai perbuatan yang melanggar rasa kesusilaan, atau perbuatan lain yang keji, dan semuanya dalam lingkungan nafsu berahi kelamin. Misalnya cium-ciuman, meraba-raba anggota kemaluan, meraba-raba buah dada dan sebagainya. Menurut Ratna, dalam pengertian itu berarti, segala perbuatan apabila itu telah dianggap melanggar kesopanan/kesusilaan, dapat dimasukkan sebagai perbuatan cabul.

4. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial di negara-negara berkembang sudah sering terjadi. Tidak hanya terjadi di Indonesia, di kota Gotham City juga kerap terjadi. Kemudian oleh Todd Phillips diangkat ke dalam bentuk film Joker. Kaum-kaum tertindas dan yang miskin yang jumlahnya tidak sedikit membludak saat mengetahui 3 orang dari pegawai *Wall Street* dibunuh dalam kereta bawah tanah, yang salah satunya terbunuh kemudian ditemukan di stasiun. Kaum-kaum tertindas tersebut merasa tindakan heroik tersebut diperantari oleh kesenjangan sosial yang membuat Arthur semakin tidak merasa bersalah. Sehingga atas dasar itu Arthur mengumumkan tindakan membunuhnya atas tiga orang tersebut, yang diumumkan disalah satu acara televisi nasional Gotham, sekaligus mengakhiri nasib host dengan membunuhnya. Dengan begitu kaum-kaum proletariat merasa terwakilkan.

Kebencian dan kemarahan terhadap kaum-kaum borjuis memuncak, membuat kaum proletar merasa harus terlibat dalam kasus-kasus yang terjadi di kota Gotham. Dengan membuat tindakan menyerang, bahkan jika berkesempatan untuk membunuh kaum borjuis. Masalah-maslah yang terjadi tersebut, disebut tindakan kriminal atau *hate crime* yang berlandaskan atas kebencian seseorang. Biasanya, *hate crime* ini terjadi buat suatu golongan agama, ras atau suku tertentu.

Federal Bureau of Investigation (FBI) mendefinisikan *hate crime* adalah kejahatan yang berlatar atas kebencian yang berupa pembakaran, pembunuhan atau vandalisme yang dimotivasi oleh efek pelaku terhadap suatu agama, identitas gender, ras, disabilitas, seksual, orientasi, jenis kelamin atau etnis. Di Amerika, isu-isu *hate crime* di Amerika ini ditangani dengan serius. Sedangkan jumlahnya terus meningkat dalam lima tahun belakangan. Sedangkan lahirnya isu ini di dalam film *Joker* barangkali suatu potret yang menggambarkan *hate crime* bisa jadi masalah yang tidak sepele, hal itu tergantung pada pemicunya.⁵⁹

B. Analisis Kelas Sosial dalam Film Joker 2019

1. Perjuangan Kelas-Kelas Sosial dalam Film Joker 2019

Istilah kelas sosial dalam kacamata keilmuan, merupakan suatu gejala ada pada masyarakat pascafeodal.⁶⁰ Kemudian Marx menyebut dalam struktur kelas terdapat perbedaan, yakni kelas pemilik modal dan kelas buruh atau proletariat. Selanjutnya Marx mengungkapkan konsep perjuangan atas kelas disebabkan oleh ekonomi, hal itu didasarkan pra-anggapan bahwa subjek di masyarakat tercipta kelas-kelas sosial tersebut. Menurutnya lahirnya kelas sosial dimaksudkan untuk mengklaim kelas

⁵⁹ <https://www.kincir.com/movie/cinema/isu-sosial-film-joker-review>. diakses pada tanggal 23 Juli 2020

⁶⁰ Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet., II. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), hal. 10

buruh industri. Kelas itu dilihatnya sebagai kelas dalam arti yang sesungguhnya.

Teori tentang kelas dipicu oleh pertentangan antar-kelas, yaitu.⁶¹

2. Kelas Borjuis dan Proletariat

Menurut pandangan Marx, pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai atau dengan kata lain terdapat kelas atas dan kelas bawah. Dalam masyarakat kapitalis, Marx membagi kelas sosial ke dalam tiga kelas sosial yaitu:

- a. Mereka yang hidup dari upah yang diistilahkan dengan kelas proletar atau buruh;
- b. Mereka yang hidup dari laba atau kaum pemilik modal; sedangkan
- c. Mereka yang hidup dari rantai tanah. Hubungan antar-kelas ini ditandai hubungan pengisapan, eksploitasi, dan kekuasaan.⁶²

Munculnya kelas-kelas di atas mengakibatkan lahirnya keterasingan dalam masyarakat seperti dalam film *Joker* 2019. Para pekerja akhirnya sadar bahwa masyarakat mengenal istilah kelas walaupun mereka tidak paham sepenuhnya, namun terlihat nyata perbedaan kelas tersebut, yakni kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas

⁶¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 110-121)

⁶² Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet., II. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), hal. 10

para majikan memiliki alat-alat produksi, pabrik, mesin dan tanah. Walaupun di dalam Film Joker konteks isunya hanya badut, namun sangat kentara terlihat kelas-kelas seperti di atas. Maka, film Joker kelas buruh seperti Arthur bekerja dan terpaksa menjual tenaga kepada para majikan disebabkan tidak memiliki peralatan sendiri. Sehingga hasil pekerjaan yang dilakukan oleh Arthur tidak lagi milik para pekerja, akan tetapi milik majikan.

Jadi, dalam masyarakat kapitalis ada dua kelas yang saling membutuhkan dan saling bergantung, yaitu kelas buruh dan kelas kaum pemilik. Namun, jika melihat kondisi yang timpang, tidak adil bagi kaum proletariat seperti dalam film Joker tersebut, adalah suatu tindakan yang juga keliru. Di sini menurut Marx, kelas buruh hanya dapat bekerja jika kaum pemilik ada yang membuka lapangan pekerjaan. Dan para majikan hanya dapat mendapat keuntungan jika para buruh bekerja di tempatnya karena mereka beruntung memiliki alat-alat produksi. Akan tetapi, saling ketergantungan ini tidak seimbang dan tidak terlalu adil khususnya bagi kelas buruh karena kelas buruh tidak dapat hidup jika pemilik modal tidak memberikan lapangan pekerjaan, tetapi pemilik modal masih bisa hidup dari modal dan keuntungan selama pabriknya berjalan dan ia pun masih bisa menjual pabriknya kepada orang lain. Dengan kata lain, pekerjaan badut bagi Arthur, ketika papan yang ia gunakan hancur, lalu sikap pemilik tidak ada toleransi atas kecelakaan yang Arthur lakukan. Jadi, dengan adanya anggapan seperti itu maka bisa dikatakan bahwa kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan kelas buruh adalah kelas yang lemah.

Namun, di sisi lain, seperti Arthur juga memiliki keuntungan yang dapat diperoleh dari kelas atas atau bos badutnya atau dari kedudukan itu, yaitu Arthur tidak perlu bekerja sendiri, karena dapat hidup dari keuntungan yang didapat dari para buruh yang bekerja. Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah adalah suatu hubungan kekuasaan, di mana kelas buruh dituntut tetap bekerja untuk kepentingan para majikan dengan cara menggunakan tenaga buruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kelas atas adalah kelas penindas bagi kelas bawah.

Berangkat dari asumsi di atas, beberapa yang perlu di perhatikan dalam mengkaji teori kelas, yaitu:

- a. Besarnya peran struktural ketimbang kesadaran dan moralitas. Implikasinya bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik, tetapi perubahan struktur ekonomi.
- b. Adanya pertentangan kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh.

Implikasinya mereka mengambil sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kelas buruh cenderung progresif dan revolusioner. Sementara kelas pemilik modal cenderung bersikap mempertahankan *status quo* menentang segala bentuk perubahan dalam struktur kekuasaan.

- c. Setiap kemajuan dalam masyarakat hanya akan dapat dicapai melalui gerakan revolusioner. Pemikiran Karl Marx seperti itu semua bermuara pada tujuan akhir yang dicita-citakannya, yakni “masyarakat tanpa kelas”.⁶³

3. Ideologi

Ideologi adalah mengajukan sesuatu sebagai kepentingan umum yang sebenarnya merupakan kepentingan egois pihak yang berpamrih. Dengan kata lain, ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah. Padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi. Kritik ideologi adalah salah satu dari beberapa sumbangan terpenting teori Marx terhadap analisis struktur kekuasaan dalam masyarakat.⁶⁴

Marx memberikan beberapa contoh pendekatan ideologis. Salah satunya seperti contoh di atas adalah klaim Negara bahwa ia mewujudkan kepentingan umum padahal sebenarnya ia melayani kepentingan kelas yang berkuasa. Begitu pula tuntutan untuk taat terhadap hukum dianggap ideologis, karena tuntutan itu dibenarkan dengan keadilan hukum, padahal hukum tersebut sebenarnya

⁶³ *Ibit.*, hal, 10-11

⁶⁴ Badriati. Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album “*Salam Reformasi*” dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. (Mataram: Universitas Mataram. 2014), hal, 32-33.

untuk melayani golongan kelas atas, sedangkan kelas bawah sulit untuk mendapat keadilan hukum.

Ideologi dalam arti sebenarnya bukanlah sarana yang digunakan golongan kelas atas untuk menipu, melainkan benar-benar dipercaya seluruh masyarakat. Akan tetapi, agama, moralitas dan berbagai ilmu budaya tanpa disadari dengan sendirinya menguntungkan kelas atas. Hal ini disebabkan karena kelas atas yang menguasai sarana produksi materil dan spiritual yang berarti hanya kelas atas yang mampu meresmikan dan menyebarkan pikiran-pikiran mereka.

4. Negara Kelas

Salah satu pokok teori Karl Marx selanjutnya adalah Negara kelas. Marx menegaskan bahwa fungsi Negara tidak lebih dari penjagaan kepentingan-kepentingan kelas ekonomis yang berkuasa dengan jalan kekerasan. Pemerintah adalah sebuah manifestasi dan pertahanan dari kekuasaan ekonomi.⁶⁵ Moralitas dan agama sebuah masyarakat adalah sarana bagi kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kedudukannya dengan mempunyai ideologinya sendiri yang diterima sebagai kepentingan semua kelas, sebuah fenomena yang dilukiskan Marx sebagai “kesadaran palsu” karena semua kelas secara keliru yakin akan objektivitas dan universalis peraturan-peraturan dan cita-cita yang sebenarnya hanyalah ungkapan

⁶⁵ Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet., II. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), hal. 66

kepentingan-kepentingan kelas. Demikian juga institusi-institusi legal sebuah masyarakat hanyalah instrument sebuah Negara.

Jadi Negara pada hakikatnya adalah negara kelas yang berarti negara secara langsung ataupun tidak langsung dikuasai oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Oleh sebab itu, Negara bukanlah lembaga yang mengatur kesejahteraan rakyatnya, melainkan sebagai alat bagi kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Sehingga kedudukan negara tidak netral, karena hanya berpihak pada golongan kelas atas dan kebijakan yang dibuat oleh Negara pun lebih menguntungkan kelas atas.

Dalam suatu permasalahan sosial biasanya yang menjadi korban adalah kelas bawah. Hal ini terlihat dari beberapa kasus, salah satunya adalah kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja yang mencuri sandal jepit seharga lima puluh ribu rupiah, maka dia dipukuli massa kemudian terancam dipenjara selama lima tahun, sedangkan kasus pencurian oleh kelas atas (korupsi), maka akan disamarkan, terlindungi, dan kalau pun dipenjara mereka dimasukkan ke penjara dengan fasilitas VIP dengan hukuman yang tidak lama. Inilah sedikit gambaran kejamnya keadilan di sebuah Negara yang lebih mementingkan golongan kelas atas.

5. Kepentingan Kelas, Individu, dan Revolusi

Marx mengungkapkan bahwa sesungguhnya pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah bukan dikarenakan para kelas bawah iri atau para majikan egois, melainkan karena adanya kepentingan kedua kelas yang bersifat objektif. Menurut Marx ada tiga unsur dalam teori kelas yaitu:⁶⁶ *Pertama*, besarnya peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah bersifat objektif karena kepentingan mereka ditentukan oleh kedudukan masing-masing dalam proses produksi. Oleh sebab itu, seruan agar masing-masing pihak bisa menyelesaikan konflik secara musyawarah tidak bisa dilakukan. *Kedua*, kepentingan kelas pemilik modal dan buruh secara objektif sudah bertentangan. Hal ini menyebabkan masing-masing pihak mengambil sikap yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kaum pemilik modal bersikap konservatif, sedangkan kaum buruh bersikap revolusioner. Pemilik modal sebisa mungkin mempertahankan status mereka, sedangkan buruh berkepentingan untuk melakukan perubahan. *Ketiga*, kemajuan dalam susunan masyarakat hanya bisa dicapai melalui revolusi. Kelas bawah berkepentingan untuk melawan dan menggulingkan kelas atas.

Sebaliknya, kelas atas berusaha mempertahankan kekuasaannya. Oleh sebab itu, perubahan sistem sosial hanya bisa dilakukan dengan jalan kekerasan, melalui revolusi. Jadi, dalam teori Marx ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, *pertama* yaitu peran ekonomi dan peran kekuasaan yang penting karena kepentingan

⁶⁶ Badriati. Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album “*Salam Reformasi*” dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. (Mataram: Universitas Mataram. 2014), hal, 34-35

mereka sangat ditentukan oleh kedudukan mereka masing-masing. *Kedua*, kelas atas tidak menginginkan adanya perubahan karena kelas atas sudah mantap dan mapan dengan harta yang mereka miliki, sehingga kelas atas secara langsung tetap mempertahankan statusnya sebagai kelas atas. Sebaliknya kelas bawah sangat menginginkan perubahan karena mereka tertindas dan perubahan atau revolusi merupakan jalan satu-satunya agar mereka bisa lebih maju. *Ketiga*, kelas bawah yang sudah lama tertindas mempunyai keinginan untuk menaklukkan kelas atas, sebaliknya kelas atas akan tetap mempertahankan peran kekuasaannya sebagai kelas atas. Karena itu, perubahan sosial hanya akan terjadi dengan jalan revolusi. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Marx menentang semua usaha untuk perdamaian kelas atas dan kelas bawah yang saling bertentangan karena usaha perdamaian itu hanya akan menguntungkan kelas atas dan menghentikan usaha kelas bawah untuk membebaskan diri dari penindasan.

Pemikiran Marx dalam bidang kesusastraan erat kaitannya terhadap perkembangan sosial masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Marx berpendapat bahwa teori apa pun yang mengkaji kesusastraan secara terpisah dari masyarakat dan sejarah, akan menghadapi banyak kesulitan dan masalah dalam usahanya untuk memberikan penjelasan tentang hakikat kesusastraan. Jadi secara umum paham Marx berasumsi bahwa sastra dan kebudayaan berhubungan secara dialektikal, dan merupakan akibat dari struktur dan perjuangan kelas pada zamannya. Dengan demikian sebuah realitas dalam sastra dan kebudayaan dipandang sebagai suatu

perkembangan yang terus menerus. Dan pada hakikatnya kesusastraan itu merefleksikan perjuangan kelas. Karena sejatinya semua karya sastra ditulis berdasarkan sudut pandang kelas yang merupakan suatu pandangan dunia, yang kemudian mengimplikasikan suatu perspektif tertentu.⁶⁷

Dalam buku *Das Kapital* bagi Karl Marx, sastra dan semua gejala kebudayaan mencerminkan pola hubungan ekonomi, karena sastra terikat dengan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu karya sastra hanya dapat dimengerti jika dikaitkan dengan hubungan tersebut untuk menuju masyarakat yang ideal tanpa kelas. Perbedaan status sosial dalam masyarakat menimbulkan berbagai kelas sosial yang saling bermusuhan. Pertentangan kelas yang terjadi pada akhirnya dimenangkan oleh suatu kelas tertentu. Menurut pandangan Marx, bukan kesadaran sosial yang menentukan kenyataan sosial, melainkan kenyataan sosial yang menentukan kesadaran.⁶⁸

Untuk itulah agar bisa mengerti dan mendefinisikan sebuah filsafat, teori, atau ideologi, diperlukan untuk menganalisis kenyataan sosial yang merupakan dasar filsafat. Dalam *The Communist Manifesto*, Marx mendefinisikan berbagai mazhab yang mengaku “Sosialis” dengan menunjuk ke golongan sosial yang mereka wakili, yaitu “Sosialisme Feodal”, “Sosialisme Borjuis Kecil”, dan sebagainya. Kemudian Trotsky membuktikan bahwa kunci pokok dari ideologi dan gerakan fasis adalah

⁶⁷ *Ibit.*, hal 27

⁶⁸ Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet., II. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), hal. 68

posisi kelas borjuis kecil yang terjepit di antara kubu pemilik modal dan kubu proletarian. Kita bisa saja memberikan beberapa contoh tambahan, namun yang jelas, metode analisis yang sama harus diterapkan kepada Marxisme sendiri. Dan inimerupakan pendekatan Marx dan Engels.

Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal sebagai kelas borjuis dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus terjadi selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar yang dinamakan revolusi. Ketegangan itu terjadi apabila kaum proletar telah sadar akan eksploitasi dari kaum borjuis terhadap mereka.

Tulisan Engels Anti-Duehring mulai dengan pernyataan bahwa “sosialisme modern isi utamanya adalah pengertian dari satu sisi mengenai pertentangan kelas antara kelas pemilik dengan non pemilik modal; antara kaum kapitalis dan kaum buruh; dan dari sisi lainnya adalah pengertian tentang keadaan anarkis yang merajalela di bidang produksi”. Kita dapat melengkapi rumusan Engels ini dengan

menambahkan bahwa Marxisme menyimak kontradiksi-kontradiksi tersebut dari sudut pandang *proletariat* atau kelas buruh. Menurut pandangan Marx, kaum ekonom (non-sosialis) adalah wakil ilmiah dari kaum borjuis, begitu juga kaum sosialis serta komunis adalah teoritis dari kaum proletar.

C. Kelas-Kelas Sosial Di Indonesia

Istilah Kelas-kelas sosial dalam masyarakat, kini kembali mendapat perhatian serius di Indonesia. Contoh yang mengungkap keseriusan kelas-kelas di atas adalah Kompas, koran harian di Indonesia yang sejak tahun-tahun terakhir sering mengulas fenomena kelas-kelas di Indonesia. Sifat dari beritanya bersemangat penuh optimistisme. Kelas-kelas tersebut di Indonesia telah muncul, dengan jumlah yang spektakuler.⁶⁹ Kelas-kelas di Indonesia, melalui data yang dikeluarkan Kompas, peralihan dari kelas bawah menjadi kelas menengah semakin meningkat.⁷⁰ Perkembangan di atas dilihat sebagai suatu pertanda kesejahteraan masyarakat yang meningkat dan positif bagi terbentuknya proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Majalah Tempo juga membidik fenomena ini. Walaupun masih terlihat ragu-ragu. Tempo akhirnya memilih untuk tidak menggunakan istilah-istilah yang melahirkan

⁶⁹ <https://www.kompas.com/tag/kelas-menengah>, baca juga: <https://kompas.id/baca/opini/2020/04/23/rancangan-program-bantuan-untuk-kelas-menengah-bawah/>

⁷⁰ <https://www.kompas.tv/article/91001/indonesia-naik-kelas-jadi-negara-berpenghasilan-menengah-ke-atas-jakarta-kompas-tv-status-kelas-e>

perdebatan. Tempo menggunakan, khusus untuk Kelas Menengah dengan berargumen kelas Kelas Konsumen Baru dengan alasan praktis.⁷¹

Itu sebabnya, masyarakat di Indonesia mengenai kelas-kelas sosial sudah sejak lama lahir dan berkembang sampai sekarang. Di sisi lain, Made⁷² menilai di Indonesia kelas menengah dinilai sebagai kolektif sosial yang *snob (sombong)*, yang hendak membedakan dirinya dengan kondisi masyarakat Indonesia kebanyakan. Perbedaan mereka terhadap yang lain merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah entitas yang terpenting yang ada dalam masyarakat. Padahal, kalau diperhatikan secara seksama, justru banyak aktivitas mereka sangat membutuhkan keberadaan kalangan kelas menengah ke bawah. Disinilah Made secara cermat menunjukkan kemunafikan kelas menengah: karena anggapan bahwa mereka ada sebagai posisi kelas yang khusus termentahkan semenjak mereka juga tetap membutuhkan keberadaan entitas sosial yang lain.

Kehidupan masyarakat di negara mana saja, termasuk di Indonesia, terbagi menjadi kelas-kelas sosial tertentu. Selalu ada kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Masing-masing kelas sosial mempunyai peran dan fungsi berbeda di dalam masyarakat. Konsep mengenai kelas sosial sendiri sudah diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial yang mengkaji mengenai fenomena kehidupan bermasyarakat. Salah satu yang paling terkenal tentu saja adalah

⁷¹ Muhammad Chatib Basti *Kelas Konsumen Baru*, Tempo, Kolom, Edisi: 4 Juli 2011

⁷² <https://indoprogress.com/2016/02/memahami-kelas-menengah-indonesia/>

teori Marxis dimana masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu kaum proletar dan kaum borjuis.

1. Corak Kelas Sosial di Indonesia

Sebagai anggota dari sosial masyarakat, tentu masyarakat tahu di kelas sosial mana mereka berada. Kata-kata kelas sosial sendiri pasti sangat akrab di telinga. Bahkan mungkin beberapa dari Anda berorientasi menjadi kelas sosial tertentu. Bagaimana definisi ketiga kelas sosial tersebut di Indonesia?

a. *Lower Class* (Kelas Bawah)

Sebagai negara berkembang, jumlah masyarakat kelas bawah di Indonesia masih dominan. Dilihat dari sisi pendapatan, golongan masyarakat ini memiliki angka penghasilan di bawah rata-rata. Itulah mengapa masyarakat kelas bawah biasanya hidup di bawah garis kemiskinan. Di Indonesia, kehidupan masyarakat kelas bawah disubsidi oleh pemerintah dalam berbagai aspek.

Mulai dari program pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, masyarakat kelas bawah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Jumlah masyarakat kelas bawah mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia.

Terjadi kesenjangan sosial yang tajam antara kelas bawah dengan kelas lain di masyarakat. Kelas bawah mengalami kesulitan untuk mengakses berbagai layanan publik, sumber daya, dan lapangan pekerjaan. Masyarakat

kelas bawah tersebar di berbagai wilayah, mulai dari perkotaan, pedesaan, hingga masyarakat yang hidup jauh dari pusat pembangunan.

b. *Middle Class* (Kelas Menengah)

Kelas menengah bisa dikatakan mendominasi masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat kelas menengah memiliki pengaruh yang besar dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Bisa dibilang, kehidupan kelas menengah cenderung stabil dan teratur. Mereka bisa memenuhi kebutuhan dan pengeluaran sehari-hari. Meningkatnya jumlah kelas menengah di Indonesia turut mempengaruhi penurunan angka kemiskinan. Pertumbuhan kelas menengah sendiri dapat diukur dengan kenaikan PDB (Pendapatan Domestik Bruto).

Kelas menengah di Indonesia masih dibagi ke dalam beberapa golongan berdasarkan jumlah pengeluaran mereka, yaitu:

- a. *Poor middle* dengan pengeluaran bulanan di bawah Rp 1.000.000.
- b. *Aspirant middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 1.500.000.
- c. *Emerging middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000.
- d. *Middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000.

- e. *Upper middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 3.000.000 sampai Rp 5.000.000.
- f. *Affluent* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 5.000.000 sampai Rp 7.500.000.
- g. *Elite* dengan pengeluaran bulanan lebih dari Rp 7.500.000.⁷³

Menurut Boston Consulting Group (BCG), jumlah kelas menengah di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebesar 64% atau sekitar 41,6 juta jiwa dan akan terus berkembang menjadi 68,2 juta jiwa pada tahun 2020. Kelas menengah juga menjadi target utama bagi wirausaha untuk memasarkan produk mereka karena kelas ini cenderung konsumtif. Dengan pendapatan lebih yang dimiliki, kelas menengah mampu memenuhi kebutuhan tersier dengan barang-barang seperti *fashion*, *gadget*, dan makanan.

c. *Upper Class* (Kelas Atas)

Inilah golongan elite yang duduk di hierarki teratas kelas sosial masyarakat. Menduduki puncak segitiga, jumlah kelas atas adalah yang paling sedikit di setiap negara. Meski jumlahnya sedikit, namun kelas atas memiliki pengaruh dan dominasi terbesar dalam masyarakat. Pendapatan masyarakat

⁷³ <https://www.simulasikredit.com/perbedaan-kelas-bawah-vs-kelas-menengah-vs-kelas-atas-di-indonesia/>

kelas atas ini di atas rata-rata, namun gaya hidup mereka tidak melulu mewah dan konsumtif.

Masyarakat kelas atas justru selalu mencari cara untuk mempertahankan dan menambah kekayaan mereka. Hal itu dilakukan dengan membuka bisnis dan usaha baru, menambah ilmu, dan menerapkan target-target baru untuk dicapai.

Kehadiran kelas atas dengan segala kemewahan yang dimiliki menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat. Masyarakat kelas atas dinilai mendominasi semua sumber daya yang ada di Indonesia dengan segala kekayaan dan kekuasaan yang mereka miliki. Di dalam sebuah negara, termasuk di Indonesia, kesetaraan adalah hal yang mustahil. Meski sumber daya didistribusikan secara adil, akan selalu ada kelas-kelas sosial yang tercipta di dalam masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelas Sosial di Indonesia

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, pembagian kelas sosial pun menjadi semakin kompleks, ditunjukkan dengan munculnya kelas menengah di antara kedua esktrim tersebut. Begitupun yang terjadi di Indonesia. Sebelum mencari tahu apa definisi ketiga kelas sosial tersebut di Indonesia, ada beberapa faktor yang menentukan sebuah anggota masyarakat tergolong ke kelas sosial yang mana.

a. Penghasilan

Penghasilan, termasuk kekayaan dan uang yang dimiliki adalah faktor utama yang menentukan kelas sosial seseorang. Kekayaan seseorang akan menentukan gaya hidup mereka. Orang yang mempunyai banyak uang dapat membeli berbagai barang mewah seperti mobil, jam tangan mewah, perhiasan, dan masih banyak lagi. Itulah mengapa kekayaan menjadi determinan yang penting dalam kelas sosial.

b. Pendidikan

Faktor lain yang menentukan kelas sosial seseorang adalah latar belakang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula biaya yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan latar belakang sosial orang tersebut. Selain itu, dengan pendidikan yang baik akan mempengaruhi jenjang kelas sosial seseorang di masa depan.

c. Pekerjaan

Hanya dengan mengetahui pekerjaan seseorang, maka kita bisa mengetahui kelas sosial mereka. Gaya hidup seseorang mulai dari pergaulan, standar kehidupan, orientasi keagamaan, bahkan kebiasaan mereka sehari-hari. Inilah mengapa pekerjaan menjadi indikator yang baik untuk menentukan kelas sosial seseorang.

3. Potret Joker: Kelas Sosial di Indonesia

Eksposisi analitis yang diajukan bukan dimaksudkan untuk menyatakan satu posisi vulgar bahwa kelas-kelas sosial di era kapitalisme hanya menciptakan dua kelas saja, yakni kelas kapitalis dan kelas buruh. Akan tetapi justru kita perlu melihat kelas sebagai suatu proses dinamis yang geraknya dipengaruhi oleh antagonisme dua kelas ini. Dalam kondisi statis, sebagai suatu kategori, kelas sosial tertentu bisa saja tidak terdeskripsikan secara sama dengan posisi kelas kapitalis atau kelas buruh. Namun jika dilihat secara dinamis, di mana keberadaan posisi kelas tersebut terkait dengan perkembangan kapitalisme, maka antagonisme antara kelas kapitalis dengan kelas buruh sangat memengaruhi keberadaan suatu posisi kelas yang berbeda tersebut.

Asumsi ini juga berlaku pada bagaimana kita memahami kategori kelas menengah. Menurut saya, kategori ini bisa muncul dan berlaku berbeda dengan konstruksi dualitis terhadap kelas sosial yang dominan karena perkembangan tertentu dalam kapitalisme yang ada di Indonesia. *Booming* ekonomi yang dialami kapitalisme Indonesia pasca pemulihan krisis ekonomi 1998, menciptakan kondisi kesejahteraan yang relatif lebih tinggi pada lapisan tertentu dari posisi kelas pekerja pada umumnya. Bagi para kapitalis, bonanza ekonomi ini memungkinkan mereka untuk mengupah lebih tinggi dan memberikan kondisi kerja yang relatif lebih baik ke lapisan kelas pekerja tersebut.

Di tingkatan kesadaran, perbedaan pendapatan ini membuat lapisan kelas pekerja ini tidak bisa secara langsung berbagi pengalaman dengan kelas pekerja lainnya. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi ini membuat kecenderungan konsumsi mereka menjadi lebih tinggi dibanding keberadaan kebanyakan kelas pekerja. Hal ini kemudian menciptakan status sosial yang berbeda antara lapisan kelas pekerja ini dengan kelas pekerja pada umumnya, misalnya kaum buruh.

Dalam posisi ini, proses kesadaran kelas yang dialami oleh lapisan kelas pekerja ini juga berbeda. Daya beli yang tinggi membuat mereka tidak mudah untuk disamakan dengan keberadaan kelas pekerja kebanyakan. Kondisinya semakin diperumit ketika organisasi kelas pekerja yang ada tidak cukup kuat untuk memaparkan kepentingan kelas pekerja terhadap lapisan kelas pekerja ini. Alih-alih, di tengah lemahnya kapasitas organisasi kelas, lapisan kelas pekerja ini justru secara mudah terpapar dalam pengaruh serta ideologi kepentingan kelas berkuasa yang ditransmisikan oleh agen-agen atau aparatus ideologi yang sudah menguasai kekuasaan negara. Hal inilah yang menyebabkan mengapa aspirasi mereka terlihat sangat sejajar dengan kepentingan kelas berkuasa yang ada.

4. Transfer Budaya di Indonesia Melalui Film

Dialektika hubungan antar bangsa dan antar budaya semakin terasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Transfer budaya melalui tayangan televisi dan buku-buku telah menciptakan wacana baru dialektika hubungan-hubungan antar budaya. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap konflik, khususnya konflik internal pada diri individu yang dapat melahirkan sikap-sikap jiwa yang kurang sehat. Seperti dalam film *Joker*, yakni yang menggambarkan depresi, frustrasi, dan isolasi diri menjadi pemandangan umum bagi individu yang tidak mampu menghadapi globalisasi budaya.

Budaya di atas dalam konteks dunia dalam mentranfer budaya lewat film merupakan kondisi yang memprihatinkan dalam perkembangan normal manusia. Di sisi lain, tranfer budaya melalui film ini cukup strategis dalam menyebarkan budaya, baik budaya dalam islam sendiri, atau budaya berskala universal. Namun, pergeseran nilai dan budaya berjalan dengan cepat semakin menambah persoalan-persoalan seperti terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Terjadinya keterlibatan narkoba, kenakalan remaja, obat-obatan terlarang dan zat adiktif, serta pergaulan bebas seolah-olah telah menjadi keharusan sejarah yang sulit dipungkiri menuju akulturasi budaya yang sesungguhnya.⁷⁴

D. Kelas Sosial Masyarakat Islam di Indonesia

⁷⁴ Aripuddin, dkk, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007) hal, 41

Mengkaji kelas sosial dalam islam, maka peneliti akan mengulas kajian tersebut dengan memfokuskan pada muslim, karena jika membahas kelas sosial dan islam tentunya lebih menekankan pada perilaku muslimnya di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang kita ketahui Islam adalah agama sedangkan muslim adalah pemeluk atau penganut dari agama Islam tersebut atau lebih simpelnya Islam adalah ajaran, muslim adalah orang yang mengikuti ajaran Islam. Namun, yang pasti di mata Allah Swt orang yang paling tinggi derajatnya bukan karena status sosialnya di tengah-tengah masyarakat, tapi karena keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁷⁵

Umumnya kelas sosial atau stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat Islam dilihat dari keilmuan dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Contoh konkritnya seorang guru atau ustad kelas sosialnya lebih tinggi dari seorang murid, seorang ulama sangat dihormati oleh masyarakat karena ketinggian ilmu dan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama. Maka dari itu, dalam lingkungan pesantren dan masyarakat luas seorang ulama sangat dihormati dan dipatuhi oleh santri-santrinya karena memiliki ilmu yang tinggi dan taat menjalankan perintah agama. Selain karena dalam ajaran Islam seorang santri atau murid memang wajib tunduk pada perintah ustad atau guru selama tidak menyalahi syariat. Kelas sosial ini tidak mengikat secara turun temurun. Kelas sosial ini bisa berubah-ubah tergantung

⁷⁵QS. Al-Hujarat: 13

usahanya. Seorang yang terlahir dari keluarga biasa bisa menjadi ulama besar jika orang tersebut sungguh-sungguh dalam belajar dan taat terhadap agama. Sehingga kelas sosialnya bisa terangkat berkat usaha dan ketaatannya meskipun berasal dari keluarga biasa.

Penyetaraan kelas sosial bahwasanya manusia itu sama dalam ajaran Islam kecuali keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt sudah dipraktikan Nabi Muhammad Saw 14 abad yang lalu. Pada zaman jahiliyah sebelum Nabi Muhammad diutus, perbedaan kelas-kelas sosial sangat terasa, para penguasa bebas melakukan segalanya terhadap orang miskin dan yang dianggap lemah termasuk para budak yang dilucuti segala hak-haknya sebagai manusia. Perlakuan terhadap gender sangat timpang, anak perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap memalukan. Namun, sejak Nabi Muhammad diutus tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin semuanya dianggap sama bahkan Rasulullah memulyakan orang miskin.

Stratifikasi sosial dalam Islam tidak seperti halnya dalam agama Hindu yang disebut dengan kasta. Dalam agama Hindu umumnya terdapat empat kasta mulai dari yang paling tinggi yaitu Brahmana, Ksatria, Waisa, dan Sundra yang paling rendah, bahkan ada yang lebih rendah dari Sundra. Penggolongan kasta ini sangat ketat, orang dari golongan Brahmana tidak boleh menikah dengan golongan Waisa, Sundra, dan lainnya. Pernikahannya harus satu tingkatan sehingga hubungan antara kelompok sosial dalam kasta menjadi sangat terbatas dan eksklusif. Namun, hukum kasta seperti ini sudah mulai longgar bahkan konon di Bali hukum kasta ini tidak diberlakukan. Berbeda dengan di Bali, di India hukum kasta masih berlaku berdasarkan dari *Human*

Right Watch, Biro Sensus India, BBC, & India Today bahwasannya ada kasta Dalit yang mana kasta ini dipandang lebih rendah dari keempat kasta tersebut sehingga orang dari kasta ini masih mengalami diskriminasi, pengecualian, segregasi sosial dan lainnya. Pada tahun 2011, kasta yang terbuang ini mencapai 16,6 % dari populasi India.⁷⁶

Islam diturunkan tujuannya untuk memperbaiki akhlak sosial masyarakat yang awalnya diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang waktu itu masih jahiliyah, kemudian menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai kondisi sosial masyarakat yang berbeda. Sehingga menghasikan bentuk kelas sosial yang berbeda-beda tergantung dengan budaya dan adat istiadat yang terjadi di tengah kelompok masyarakat yang berbeda tersebut. Maka tidak heran, jika bentuk dan kelas sosial masyarakat antara masyarakat Islam di Arab dan wilayah lainnya di seluruh dunia bentuknya berbeda-beda. Namun, secara esensi sama yaitu tetap lebih menghormati orang yang berilmu agama dan taat terhadap agama Islam. Bahkan, dalam satu negara pun bentuk kelas sosial masyarakat Islam bisa berbeda, seperti bentuk kelas sosial masyarakat Islam di Jawa dan Madura.

Masyarakat Jawa menurut Clifford Gerts dalam bukunya *The Religion of Java* terdapat tiga bentuk golongan yaitu santri, priyayi, dan abangan. Kaum santri yang dikenal paling taat menjalankan ajaran Islam perannya lebih banyak di kegiatan agama, pada urusan administrasi dan politik umumnya dipandang tidak begitu berperan. Sebab, biasanya yang dipandang paling berperan dalam urusan politik dan

⁷⁶<https://tirto.id/human-rights-watch-desak-polri-selidiki-pembunuhan-pekerja-di-nduga-dbvh>

administrasi adalah kaum priyayi seperti keluarga sultan atau raja dan sebagainya. Sedangkan kaum abangan biasanya beragama Islam tapi dikenal kurang taat dalam menjalankan agama Islam. Namun, ketiga bentuk golongan masyarakat Islam di Jawa ini dikritik oleh beberapa ilmuwan karena dinilai kurang sesuai dengan realita masyarakat Jawa. Sebab seorang priyayi bisa dibilang masyarakat santri jika priyayi tersebut sangat taat dalam menjalankan agama Islam, seperti Pangeran Dipenogoro pemimpin perang Jawa selama lima tahun melawan penjajah Belanda. Beliau merupakan Putra Sulung dari Sultan Hamengkubuwana III yang masih keturunan penguasa Pamekasan Madura dari nenek pihak ayahnya. Pangeran Dipenogoro secara garis keturunan jelas beliau seorang priyayi namun melihat dari ketaatannya dalam menjalankan agama Islam, pangeran yang bercita-cita meninggal di Mekkah ini masuk pada kategori masyarakat santri, bahkan dalam kesehariannya beliau memakai surban seperti yang biasa dipakai oleh sebagian ulama.

Dengan melihat Pangeran Dipenogoro tentunya penggolongan masyarakat Jawa dengan ketiga bentuk golongan tersebut wajar dinilai kurang pas begitu pula dengan kelas sosialnya karena akan membingungkan. Belum lagi saat ini banyak sekali kaum abangan yang sudah tidak abangan lagi. Banyak dari kaum abangan yang belajar agama Islam entah itu di kampus, sekolah, bahkan pesantren dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga juga bisa disebut dengan masyarakat santri meski tidak belajar di pondok pesantren. Sebab, dalam tradisi masyarakat Jawa seseorang bisa disebut masyarakat santri jika taat menjalankan ajaran Islam. Nah, terus bagaimana jika yang awalnya dari golongan santri bahkan

pernah belajar di pondok pesantren namun tidak taat menjalankan agama Islam. Apakah masih bisa disebut dengan masyarakat santri? Membingungkan bukan. Maka dari itu, tidak heran jika penggolongan bentuk masyarakat Jawa ini dikritik. Apalagi saat ini kondisi masyarakat Jawa sangat berbeda dengan dulu, sehingga penggolongan ini semakin tidak sesuai di samping makna santri yang semakin banyak dikarenakan berbagai hal serta kepentingan. Selain itu, dengan penggolongan seperti ini dikhawatirkan akan terjadi sekat-sekat antara umat Islam di Jawa.

Di Madura yang dikenal dengan keislamannya juga terbagi dalam tiga golongan. Umumnya di Madura membagi kelompok masyarakatnya dengan latar belakang profesi, yaitu ada golongan Kiai (*Keyaeh*), pegawai (*Pongghebeh*) dan petani dan sebagainya (Pegawai), dan Petani (*Bungkalatan*). Dari ketiga pembagian kelompok masyarakat ini, golongan Kiai lah yang paling dihormati. Bahkan antar kiai pun sangat menghormati karena kiai selain tokoh juga guru agama yang mana kedudukannya bagi orang Madura posisinya ada di nomor dua setelah orang tua, kemudian seorang pemimpin "*Bappak, beppuk, ghuruh, ratoh*".

Penggolongan kelompok sosial ini bukan seperti kasta, tapi melihat dari profesi dan perannya, lagipula penggolongan ini tidaklah mengikat. Seseorang yang dari keluarga *bungkalatan* bisa menjadi kiai dan bahkan sangat dihormati asalkan orang tersebut pandai ilmu agama dan bagus attitudenya di tengah-tengah masyarakat serta menjadi menantu kiai atau menikah dengan keluarga kiai.

Umumnya bentuk kelas sosial masyarakat muslim di seluruh dunia sama, hanya istilahnya yang berbeda-beda. Secara umum pemimpin agama biasanya disebut

dengan Ustad, Syekh, Imam, Ulama dan Mufti. Namun ada beberapa sebutan lain yang disesuaikan dengan bahasa dan kondisi sosial daerah masing-masing namun secara peran sama dengan istilah-istilah yang biasa didengar selama ini. Di Thailand misalnya, negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Budha namun memiliki populasi muslim yang cukup besar dan umumnya tinggal di daerah Thailand Selatan ini menyebut ulama atau mufti dengan sebutan *Chularajmontri*. Sedangkan di China yang memiliki keterikatan sejarah panjang dengan Islam menyebut ulama dengan sebutan *Wu li ma*. Sedangkan di Iran, Turki, negara-negara Asia Tengah dan India bahkan Rusia memberikan gelar dengan sebutan *Mullah* dan tentunya ada gelar lain. Selain gelar-gelar tersebut masih banyak gelar-gelar lain untuk penyebutan tokoh agama Islam di berbagai negara bahkan dalam satu negara berbeda-beda sebutannya seperti di Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia yang memiliki beragam suku dan bahasa memiliki banyak sebutan atau gelar untuk pemimpin agama Islam. Gelar tersebut maknanya sama namun sebutannya berbeda. Seperti Kiai yang umumnya digunakan di Jawa dan Madura namun saat ini sudah digunakan secara nasional, Lora dan Bindere di Madura, Gus di Jawa Timur dan Jawa Tengah, Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat, Ajengan di daerah Jawa Barat atau Sunda, Buya di Sumatera Barat, Tofanrita di Sulawesi Selatan, Teungku di Aceh, Gurutta di Makasar, Datu di Kalimantan Selatan dan berbagai nama gelar tokoh agama lainnya.

Pemimpin agama di Indonesia bisa juga menjadi pemimpin pemerintahan (ulama dan umara) tergantung kondisi sosial masyarakatnya. Biasanya semakin kuat keislaman suatu kelompok suku maka untuk menjadi pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan semakin terbuka. Contohnya di Madura yang masyarakatnya dikenal sangat menghormati kiai, mayoritas bupati di setiap kabupaten berlatar belakang seorang kiai. Di Maluku Utara yang merupakan tempat kesultanan Ternate, Kesultanan Islam di Timur Indonesia yang masih berdiri sampai sekarang, gubernurnya seorang kiai, yaitu KH Abdul Ghani Kasuba. Di Jawa Barat yang mayoritas dihuni oleh Suku Sunda, di mana jika ada orang Sunda tidak beragama Islam akan dianggap aneh meskipun ada pula orang Sunda yang non muslim, di samping itu populasi terbesar umat Islam Indonesia jika dilihat dari lingkup provinsi ada di Jawa Barat memiliki seorang gubernur dua periode yang berlatar belakang ustad atau pendakwah yaitu Ahmad Heryawan. Di Kota Padang yang dihuni suku Minangkabau yang mana jika ada orang Minang yang non muslim atau murtad tidak akan dianggap sebagai orang Minang memiliki wali kota yang berlatar belakang muballig/ustad, yaitu Mahyeldi Ansharullah Wali Kota Padang dua periode. Di Pasuruan yang terletak di daerah pesisir Utara Jawa, yang mana Utara Pulau Jawa dikenal dengan basis santri karena masuknya Islam di Jawa bermula dari Pantura, memiliki seorang bupati bergelar gus yaitu Gus Irsyad Yusuf. Selain nama-nama tersebut, masih banyak tokoh agama Islam di Indonesia yang juga menjadi pemimpin dalam dunia pemerintahan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kelas sosial menurut Karl Marx atas film Joker 2019, maka film Joker merupakan produksi film yang menyinggung persoalan-persoalan masyarakat Gotham secara khusus dan dunia secara global. Film tersebut memiliki pesan-pesan moral yang menawan dan menakutkan sekaligus. Sengaja sutradara mengemas film dengan mengatur aktor dengan sifat penyandang penyakit psikis. Tidak lain hanya untuk menggambarkan kondisi seseorang, apabila dirinya merasa mendapat perlakuan tidak adil dari lingkungannya. Lingkungan yang memaksa untuk bekerja lebih keras, namun tidak dihargai. Kemudian lingkungan sosial yang menampakkan dunia yang kacau. Di sisi lain pengaruh beban menanggung ibu yang pesakitan.

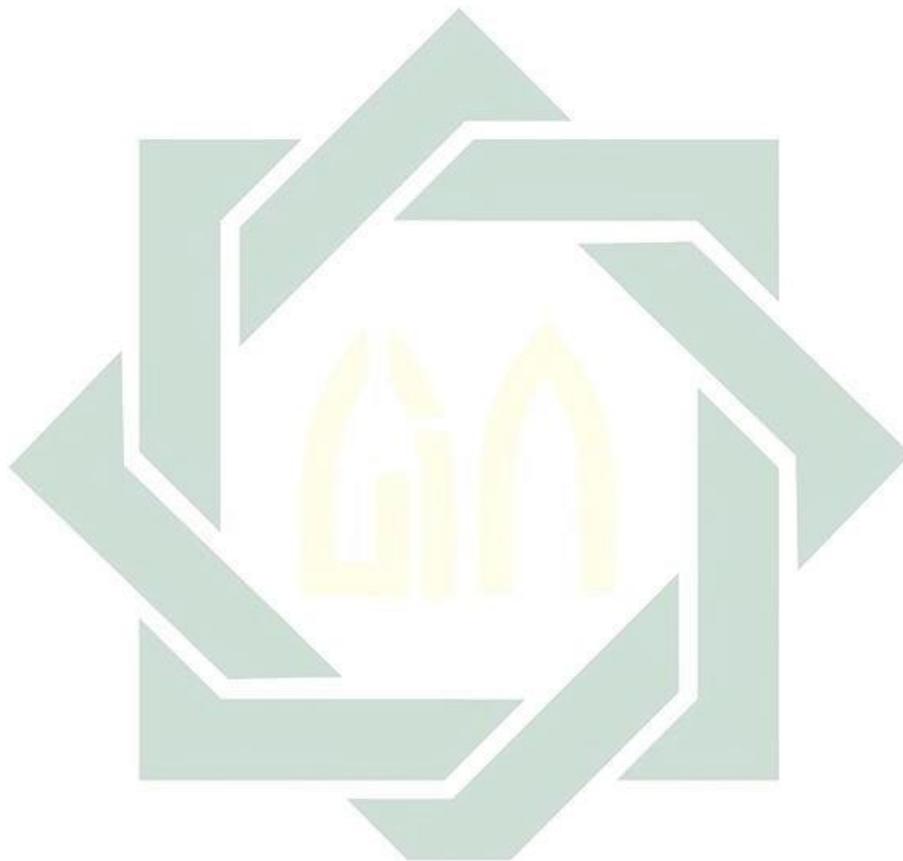
Joker melibatkan isu-isu sosial yang masih marak terjadi. Isu-isu ini diantaranya dan yang digambarkan dalam Joker 2019 adalah isu-isu pelecehan seksual, kekerasan simbolik, supremasi kulit putih, dan kesenjangan sosial. Film tersebut kemudian diteliti dengan mempertimbangkan kelas sosial yang dialami tokoh utama. Marx yang memperkenalkan teori kelas sosial peneliti gunakan untuk memperoleh

hasil dengan tepat sasaran. Marx menjelaskan pokok-pokok pemikirannya dengan memetakan kelas-kelas sosial, yakni perjuangan Arthur sebagai tokoh utama untuk memerangi ketimpangan sosial yang dialami. Kemudian Arthur melihat langsung kejanggalan-kejanggalan yang masyarakat atas tindakan pelecehan seksual. Di sisi lain, tokoh utama mengalami supremasi kulit putih. Dengan begitu, sangat jelas terlihat ketimpangan yang dialami tokoh utama dilihat dari teori kelas sosial menurut pandangan Karl Marx

B. SARAN

Kelemahan film ini terasa sekali justru pada adegan puncak. Sepanjang film sampai sebelum adegan di studio talkshow, terasa kurang adanya adegan (atau setidaknya gambar) yang memperlihatkan kondisi-kondisi sosial yang makin memburuk sebagai latar. Sehingga secara general cukup sulit menangkap reaksi-reaksi Arthur sebagai reaksi kelas ekonomi, bukan hanya sekedar reaksi personal. Umpatan “far-left” Arthur pada Murray Franklin pun, meskipun pemilihan kata dan penyampaian Phoenix sangat bagus, akhirnya terasa kurang “nendang”, karena tidak terbangun keterikatan penonton pada Arthur sebagai bagian dari kelas yang tertindas. Keterikatan hanya dibangun pada Arthur sebagai individu yang sakit dan malang. Padahal Robert De Niro sebagai Franklin sudah mencoba mengekskalasi dialog

dengan kata-kata khas orang kaya dan moralis memandang perilaku dan pergerakan kelas ekonomi di bawahnya. Adegan Joker diagungkan oleh para demonstiran pun menjadi hambar, padahal secara gambar, sempurna sekali



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agger, “*Teori Sosial Kritis, Penerapan dan Implikasinya*”, ter. Nurhadi, Yogyakarta: kreasi wacana, 2008.
- Al-Banna, Hasan. dkk.. 1992. Pemuda Militan. terj.. Abu Ahmad al-Wakidi dan SA. Zemool. Solo: Pustaka Mantiq.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Preblem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2004. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripuddin, Acep dan Syukriadi Sambas. 2007. Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basrun Umanailo M Chairul, *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*, Jurnal Research Gate, Oktober 2019.
- Bayu, M Widagdo, M Bayu dan Winastwan Gora Swajati. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD. Anindya. 2004
- Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa* (Edisi 6, Buku 2). Jakarta: Salaemba Humanika. 2011.
- Doyle, Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Echols John M. & Shadily Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000)
- Effendy Haru, *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. Dimensi Dimensi Komunikasi, Bandung: Alumni “*Analisis Pengaruh Metode Promosi Film terhadap Minat Menonton di Bioskop*” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS, Solo 2017.
- Engels, Friedrich & Marx Karl, *The Communist Manifesto*, Initial Publication in February, London: 1848

- Franz-Suseno Magnis,. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Gerungan, W.A. 2010. Psikologi Sosial. Bandung: Rafika Aditama.
- Giddens Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, penerjemah Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1986.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, penerjemah Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ismail, Asep Usman. ed.. 2008. Pengamalan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Dhu'afa. Jakarta: Dakwah Press UIN Syarif Hidayatullah.
- J. Waluyo Prof. Dr.Herman, *Drama: Teori dan pengajarannya*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003), cet-2.
- Kilun, Yusra. ed.. 2007. Pengembangan Komunitas Muslim: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Konishi Seiichi & Nakamura Keiji, Penemuan Film, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), cet-1.
- Lorimer, Doug, *Fundamentals of Historical Materialism, the Marxist View of History and Politics*, Resistance Books, Sydney, 1999, Bab 7 dan 8, *Social Classes and Class Struggle*.
- Magnis Suseno Franz. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marx Karl, *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans, by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T. Th.)
- Marx, K. dan Engels, F., *Selected Works* (dalam 3 jilid), Jilid. I , Progress Publisher, Moscow, 1969-1970.

- Marx, Karl, *Kapital Buku II: Proses Sirkulasi Kapital*, terj. Oey Hay Joen, Hasta Mitra: 1946
- McQuail, Denis *Teori Komunikasi Massa* (Edisi 6, Buku 2). Jakarta : Salaemba Humanika. 2011
- Paul, Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang , Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Ritzer & Goodman, *Sociological Theory*, 6th ed, NY: McGraw-Hill Companies, 2004
- Rukminto Adi, Isbandi. 2001. Pemberdayaan. Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis). Jakrta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Saam, Zulfan. 2014. Psikologi Konseling. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuel Moore and Aveling Edward, *Capital Volume I: A Critique of Political Economy* , Moscow: Progress Publisher, T. Th, 1987
- Smith, David Phil Evans, *Das Kapital untuk Pemula*, terj. Ugoran Prasad, Yogyakarta, Insist Press: 2004
- Widagdo M Bayu dan Gora Swajati Winastwan. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD. Anindya.
- Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet., II. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013)

Jurnal:

- Adipradana Ikhsan, Muhammad “*Kritik Sosial dalam Film (Studi Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film “A Copy of My Mind” Karya Joko Anwar)*”, Jurnal Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2010, hlm. 255-269
- Basrun, M Chairul Umanailo, *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*, Jurnal Research Gate, Oktober 2019.

Arif Budi Prasetya, *Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film The Dark Knight, Studi Semiotik Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight*, Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "*Transformasi Joker dari Masa ke Masa, Penjahat Tertua dalam Sejarah Komik*" Penulis: Rosiana Haryanti. Diupdate pada Senin 07 Oktober 2019.

Badriati. Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album "*Salam Reformasi*" dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. (Mataram: Universitas Mataram. 2014)

Film Joker tahun 2019, Durasi: 122 Menit, Genre: Drama, Action, Adventure. Sutradara: Todd Phillips, Penulis: Todd Phillips, Scott Silver, Produksi: DC Comics, Pemain: Joaquin Phoenix, Robert De Niro, Zazie Beetz, Frances Conroy, Brett Cullen, Shea Whigham.

Lenin, V.I., *Collected Works*, Jilid 29, hal. 262-263, Progress Publishers, Moscow, 1964-1970.

Internet:

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "*Transformasi Joker dari Masa ke Masa, Penjahat Tertua dalam Sejarah Komik*" Penulis: Rosiana Haryanti. Diupdate pada pada Senin 07 Oktober 2019.

"Analisis pengaruh metode promosi film terhadap minat menonton di bioskop" Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS, Solo 2017.

<https://kesehatan.kontan.co.id/news/film-Joker-masuk-rating-r-ini-dampak-psikologis-jika-ditonton-anak-anak?page=all>,

<https://www.tagar.id/sinopsis-film-Joker-gelap-muram-dan-berbahaya>

[.https://smartmoviegoers.blogspot.com/2019/10/profil-todd-phillips-sutradara-yang.html](https://smartmoviegoers.blogspot.com/2019/10/profil-todd-phillips-sutradara-yang.html)

<https://smartmoviegoers.blogspot.com/2019/10/profil-joaquin-phoenix-aktor-spesialis.html>.

<https://www.brilio.net/film/transformasi-joker-dari-film-pertama-1966-hingga-terbaru-2019-1906201.html>.

<https://www.kincir.com/movie/cinema/isu-sosial-film-joker-review>.

<https://www.tagar.id/sinopsis-film-Joker-gelap-muram-dan-berbahaya>.

<https://kesehatan.kontan.co.id/news/film-Joker-masuk-rating-r-ini-dampak-psikologis-jika-ditonton-anak-anak?page=all>

sumber: <http://www.imdb.com/>.

<http://www.blogiehahablogspot.com>

<http://www.wikimu.com>.

https://id.wikipedia.org/wiki/13_Reasons_Why.

